

**PELAKSANAAN DAKWAH BERBAHASA JAWA DI
PROGRAM 4 RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI)
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Disusun oleh :

SULASTRI
101211035

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

SULASTRI

NIM. 101211035

MOTTO

“Tidak ada yang mudah, tapi tak ada yang tidak mungkin”

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudera Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata, ku persembahkan karya tulis ini teruntuk orang-orang yang selalu ikhlas membimbingku dengan kasih sayang dan ketulusannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ku persembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan, ku khususkan buat :

1. Untuk kedua orang tuaku dengan perjuangan dan kasih sayangnya membimbingku, serta air mata kebahagiaan yang tercurah bersama kasih sayang yang tulus dari hatimu menjadi semangat dalam hidupku, Ridho mu ringankan langkah kakiku.
2. Kakak-kakak ku dan adik ku yang telah memberikan semangat sehingga penulis dapat menuntaskan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Mujiyono (Alm) dengan kesabaran dan motivasi yang diberikan yang membuat semangat penulis untuk menyelesaikan skripsinya.
4. Teman-teman KPI A 2010 yang selalu memberikan warna dalam hidupku
5. Suami dan anak ku tersayang, yang senantiasa menemaniku dalam senang maupun susah. Dan sebagai pengobar semangatku.

Penulis

Sulastri
NIM : 101211035

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Program 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang Dalam Melestarikan Dakwah Berbahasa Jawa”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Sosial Islam pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo Semarang.
3. Para pembimbing Dr.Hj.Siti Sholikhati Pembimbing I dan Dr.Hj.Umul Baroroh Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan nasihat akademis demi tuntasnya penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta jajarannya
5. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah.
6. Pegawai di lingkungan FDK, pegawai di Perpustakaan FDK dan Perpustakaan UIN, dan pegawai UIN Walisongo pada umumnya, atas layanannya.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini telah membagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis di bangku kuliah.
8. Keluarga penulis, Ibu Siti Aisyah dan Ayah Mujiono Alm yang senantiasa memanjatkan doa demi kesuksesan untuk setiap usaha yang penulis lakukan. Teruntuk Suami tercinta Imam Kuriawan serta adik dan kakak yang selalu memberikan dukungan.

9. Para pembimbing Dr.Hj.Siti Sholikhati Pembimbing I dan Dr.Hj.Umul Baroroh Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan nasihat akademis demi tuntasnya penelitian ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan
11. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2010 yang selalu membanggakan.

Penulis sadar bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 07 Juni 2017

Sulastr
NIM : 101211035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	25
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Teori Komunikasi Massa	27
B. Radio Sebagai Media Komunikasi.....	31

C. Teori Dakwah	34
D. Pelaksanaan Radio Sebagai Media Dakwah	37

BAB III GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN DAN TEMUAN

PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya RRI Semarang	47
B. Perjalanan RRI Masa Orde Baru	49
C. Visi dan Misi	52
D. Struktur Organisasi	57
E. Status Kelembagaan dan Letak Geografis.....	58
F. Program Siaran.....	59
G. Program di RRI	
H. Pelaksanaan Siaran Dakwah Berbahasa Jawa di Program 4 RRI Semarang	
I. Hambatan Pelaksanaan Dakwah Berbahasa Jawa di Pro 4 RRI Semarang	64

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN DAKWAH BERBAHASA JAWA DI RRI

SEMARANG

A. RRI Semarang sebagai Media Dakwah	67
B. Bahasa Jawa Sebagai Peningkatan Efektifitas Komunikasi Dakwah	72
C. Analisis Pelaksanaan Siaran Dakwah Berbahasa Jawa di Pro 4 RRI Semarang	74
D. Hambatan Penerapan Program Dakwah Berbahasa Jawa	80

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	83
B. Saran	

C. Penutup	84
Daftar Pustaka	85
Lampiran-lampiran	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara 1	87
Lampiran 2	Pedoman Wawancara 2	88
Lampiran 3	Pedoman Wawancara 3	89
Lampiran 4	Pedoman Observasi	90
Lampiran 5	Pedoman Dokumentasi	91
Lampiran 6	Rekapitulasi Wawancara 1	92
Lampiran 7	Rekapitulasi Wawancara 2	96
Lampiran 8	Rekapitulasi Wawancara 3	99

ABSTRAK

SULASTRI. 101211035. “Pelaksanaan Dakwah Berbahasa Jawa di Program 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Radio sebagai media dakwah dapat menembus ke semua lapisan masyarakat, karena dapat dipancarkan ke segala penjuru yang jauh jaraknya. Salah satu bentuk pelaksanaan dakwah melalui media massa adalah dakwah melalui radio, seperti halnya yang dilakukan oleh RRI Semarang. Peneliti memilih RRI mengingat radio ini menjadi salah satu lembaga penyiaran plat merah yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pengembangan kebudayaan Indonesia. RRI Semarang mempunyai khas dan keunikan sendiri dalam menyampaikan dakwah dengan menggunakan bahasa Jawa khususnya di siaran Program 4.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder, digali menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa RRI Semarang memerankan pelestarian dakwah Berbahasa Jawa melalui program-program dakwah yang dikembangkan dengan kemasan Bahasa Jawa. Hal tersebut sebagai implementasi fungsi penyiaran, khususnya fungsi informasi, edukasi, dan kontrol sosial. Namun penerapannya masih menemui hambatan pada ketersediaan SDM, baik penyiar maupun narasumber program.

Mempertimbangkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran agar program dakwah berbahasa Jawa terus dilakukan inovasi dengan mengeksplorasi potensi SDM di lingkungan perguruan tinggi, baik untuk pemberdayaan sebagai penyiar maupun sebagai narasumber. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar RRI Semarang memiliki mekanisme survei untuk mengukur kepuasan pendengar, agar diketahui tingkat efektivitas peran yang dijalankan.

Kata Kunci: Dakwah, Bahasa Jawa, RRI Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radio merupakan media komunikasi yang dapat dijadikan sebagai salah satu media dakwah. Melalui radio, pesan dakwah sampai pada masyarakat luas. Radio merupakan media auditif yang murah, merakyat dan bisa dibawa atau didengarkan di mana saja. Di luar perkiraan banyak orang, dengan kemunculan televisi-televisi swasta lebih dari satu dekade terakhir, radio tidak tergeser peranannya, bahkan dalam banyak hal semakin vital, misalnya sebagai pemandu jalan dengan informasi lalu lintas bagi pengendara. Berbeda dengan media elektronik visual, interaksi siaran radio bisa lebih dalam dan imajinatif.¹

Radio sebagai media dakwah dapat menembus ke semua lapisan masyarakat, karena dapat dipancarkan ke segala penjuru yang jauh jaraknya. Radio juga dimiliki oleh hampir setiap orang karena hampir semua perangkat telekomunikasi dilengkapi dengan fitur radio. Jika dakwah dilakukan melalui siaran radio, berarti dakwah akan mampu menjangkau jarak komunikasi yang jauh dan tersebar luas. Efektivitas dan efisien ini juga akan lebih terdukung jika *da'i* mampu memodifikasi dakwah dalam teknik dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi.

Salah satu bentuk pelaksanaan dakwah melalui media massa adalah dakwah melalui radio, seperti halnya yang dilakukan oleh RRI Semarang. Pesan dakwah dikemas dalam bentuk acara siaran radio. Dalam hal ini ada suatu hal yang penting diperhatikan yaitu bahwa pada masa sekarang radio siaran masih menduduki posisi yang strategis karena kemampuannya sebagai media massa, posisi strategis itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu daya langsung, daya tembus, dan daya tarik. Kelebihan dakwah melalui radio terletak pada efektivitas dan efisiensi berdakwah. Hal ini nampak dari adanya bentuk yang sederhana tanpa harus bertemu antara *da'i* dan *mad'unya*.

¹ Masduqi, 2001. *Jurnalistik Radio*, Yogyakarta: LKIS, 2001, hlm. 9.

Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi satu profesi, sehingga menuntut *skill, planning* dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang secara terus-menerus, mengkaji, meneliti, dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional.

Dalam rangka memberikan pengetahuan kepada masyarakat, radio menyuguhkan program-program yang variatif. Mulai dari program yang berisi hiburan hingga pengetahuan. Program yang berisi pengetahuan bisa didapatkan dari program yang menyiarkan terkait ilmu pengetahuan, baik tentang pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Penyampaian pengetahuan tersebut boleh menggunakan bahasa lokal maupun nasional, seperti siaran dakwah dengan bahasa Jawa. Acara dakwah yang disiarkan dengan bahasa Jawa, selain untuk memberikan wawasan keislaman, tujuan yang lain yaitu bisa melestarikan bahasa Jawa.

Secara geografis, Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai di daerah-daerah Provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Di Jawa Timur, khusus daerah Besuki sampai Probolinggo bagian utara memakai bahasa campuran antara Bahasa Jawa dan Madura. Bahasa Jawa dipakai di Banten dan Cirebon Utara. Selain itu, Bahasa Jawa dipakai juga oleh para pendatang atau transmigran dari Jawa di kota-kota lain atau provinsi-provinsi lain di Indonesia, seperti DKI, daerah Lampung, Sumatra Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Irian dan sebagainya. Di luar negara Indonesia, negara Suriname adalah negara yang juga menggunakan Bahasa Jawa.²

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mengenal adanya tingkat tutur atau *unggah-ungguhing basa*. Tingkat tutur ini merupakan variasi berbahasa yang perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur dan relasinya terhadap orang yang diajak bicara. Dalam Bahasa Jawa perbedaan-perbedaan itu tampak dari bentuk leksikonnya.³

² Poerwadarminta, W.J.S., *Sarining Paramasastra Djawa*. Jakarta: Noordhoff-Kolff N.V., 1953, hlm. 1.

³ Dwiraharjo, Maryono, *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2001, hlm. 1.

Peneliti memilih RRI mengingat radio ini menjadi salah satu lembaga penyiaran plat merah yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pengembangan kebudayaan Indonesia. Sebagai radio tertua di negeri ini, RRI dianggap paling memahami histori kebudayaan bangsa dengan segenap perkembangannya. Program siaran yang dikembangkan sangat variatif dan mendukung upaya pelestarian budaya, khususnya bahasa Jawa. Pendekatan kebudayaan dalam program siaran tidak asing lagi di radio tersebut. Bahkan pengembangan budaya telah diterapkan secara sistematis dengan adanya program 4 yang fokus pada pendidikan dan kebudayaan sebagai standar konten siaran RRI secara nasional. Setidaknya terdapat 3 RRI di Jawa Tengah (RRI Semarang, RRI Surakarta, dan RRI Purwokerto). Peneliti memilih RRI Semarang dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan fisik, alokasi waktu, serta ketersediaan finansial untuk melakukan penelitian, karena jarak tempuh RRI Surakarta dan RRI Purwokerto cukup jauh dan membutuhkan persediaan yang lebih banyak.

Peneliti juga memandang adanya kemanfaatan yang besar dari penelitian ini. Pertama, ekspos upaya-upaya positif dalam pelestarian budaya melalui media komunikasi massa *mainstream* seperti radio. Apalagi pelaksanaannya adalah RRI, radio yang netral akan kepentingan bisnis dan politis, serta radio yang dapat mewakili siapa pun tanpa batasan SARA. Menyajikan dakwah berbasis budaya di RRI dapat lebih efektif karena tidak memiliki tendensi pada paham keagamaan tertentu. Kedua, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan dakwah berbasis budaya di radio lainnya. Dengan menggali akar pemikiran dan gagasan dakwah berbasis budaya di RRI, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi radio lain dalam mengembangkan program serupa dengan kemasan yang berbeda. Pengembangan kemasan program tentu tergantung pada segmentasi program dan kreativitas pembawa acara.

Program dakwah berbahasa Jawa oleh Program 4 ini relatif langka. Radio-radio jarang memiliki program keagamaan berbasis budaya, bahkan untuk radio bersegmen dakwah sekalipun. Dengan telah dipeloporinya

program jenis ini oleh Programa 4, patut untuk dikaji lebih jauh sekaligus juga menyosialisasikan program tersebut kepada masyarakat. Bukan untuk kepentingan bisnis RRI, melainkan untuk meningkatkan apresiasi publik pada program keagamaan berbasis budaya, serta menstimulasi penerapan siaran yang sama oleh lembaga penyiaran lainnya.

Tampak jelas pada program berbahasa Jawa oleh programa 4 bahwa konten dakwah tidak memiliki tendensi unsur SARA dan kepentingan golongan tertentu. Materi dakwah lebih banyak mengurai persoalan keseharian masyarakat dalam konteks kehidupan sosial. Aspek ini menjadi salah satu kelebihan mengingat berapa sensitifnya siaran keagamaan saat ini karena maraknya isu SARA di tengah masyarakat, khususnya jika sudah mengarah pada kepentingan politik. Masyarakat tentu menjadi semakin berhati-hati dalam konsumsi program siaran keagamaan. Dengan tidak terjebak pada tendensi kepentingan politik, program ini akan lebih bisa diterima masyarakat. Implikasinya, pelaksanaan pelestarian Bahasa Jawa di RRI Semarang khususnya melalui Programa 4 menjadi lebih kuat dan merata.

RRI Semarang sebagai jembatan untuk menyalurkan berbagai pengetahuan agama, sehingga bisa mengarah kepada jalan kebaikan. Perlu diketahui bahwa, RRI Semarang bukanlah radio dakwah yang semua program dan siarannya tentang dakwah (syiar Islam), tetapi RRI Semarang hanya berdakwah melalui radio dengan memanfaatkan radio untuk menebarkan risalah Islam. Untuk itu, agar siaran di RRI Semarang bisa diterima pendengar dengan baik khususnya siaran dakwah maka perlu teknik penyiaran dakwah yang tepat sehingga masyarakat Semarang tidak merasa bosan dengan siarannya.

Bahasa Jawa yang dulu merupakan bahasa yang besar, dengan bertambahnya waktu, penggunaannya semakin berkurang. Saat ini para kaum muda di Pulau Jawa, khususnya yang masih di usia sekolah, sebagian besar tidak menguasai bahasa Jawa. Hal ini bisa disebabkan oleh gencarnya serbuan beragam budaya asing dan arus informasi yang masuk melalui bermacam sarana seperti televisi dan lain-lain.

Pemakaian bahasa gaul, bahasa asing, dan bahasa campuran (Jawa-Indonesia-Inggris) juga ikut memperburuk kondisi bahasa Jawa yang semakin lama semakin surut. Saat ini murid tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah hanya menggunakan Bahasa Jawa saat mendapatkan pelajaran bahasa Jawa di bangku sekolah. Sementara pelajaran bahasa Jawa yang dulunya merupakan pelajaran wajib sekarang hendak (bahkan sudah mulai) dihilangkan dari daftar mata pelajaran sekolah. Meskipun ada, jam mata pelajarannya juga sangat sedikit dalam seminggu, sedangkan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan rumah tidak lagi seketat seperti di masa-masa dulu. Orang tua tidak lagi membiasakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi di keluarga. Sebagian besar malah mengajarkan bahasa Indonesia atau bahasa asing kepada anak-anak mereka. Bahasa Jawa, apalagi bahasa *Krama Inggil* semakin terabaikan.

Kondisi tersebut juga diperparah dengan adanya pandangan generasi muda terhadap bahasa Jawa. Mereka menganggap bahasa Jawa adalah bahasa orang-orang desa, orang-orang pinggiran, atau orang-orang zaman dulu. Mereka mengaku malu dan gengsi menggunakan bahasa Jawa dan memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul. Banyak pemuda Jawa yang tidak dapat berbicara menggunakan bahasa Jawa, namun mengerti jika diajak berbicara menggunakan bahasa Jawa. Ini disebabkan sejak kecil mereka telah dibiasakan berbicara bahasa Indonesia oleh keluarganya.⁴

Banyak radio yang menyiarkan siaran keagamaan di Kota Semarang dengan berbagai model dan variasi. RRI Semarang mempunyai khas dan keunikan sendiri dalam menyampaikan dakwah dengan menggunakan bahasa Jawa hanya ada di RRI Semarang Programa 4. Keunikan dalam penyampaian tersebut tentunya mendapat perhatian dan perhitungan oleh banyak khalayak pendengar siaran tersebut.

Program 4 RRI Semarang merupakan kanal siaran dengan segmen Pendidikan dan Budaya. Ekspos kebudayaan lokal dengan corak edukatif

⁴ http://www.kompasiana.com/isyakta/penggunaan-bahasa-jawa-untuk-melestarikan-warisan-budaya-indonesia-dalam-lingkup-pemuda-jawa_20150623

banyak dieksplorasi melalui siaran Program 4 yang mengudara melalui frekuensi FM 91.4 MHz. Kreativitas siaran lebih banyak dikembangkan pada pelestarian budaya dan edukasi masyarakat. Namun nilai tambah yang didapat adalah kala keduanya berpadu dalam satu program. Eksplorasi kebudayaan melalui pengemasan program berbahasa lokal, dengan konten edukasi yang mencerahkan masyarakat, khususnya pendidikan keagamaan.

Salah satu program berbahasa Jawa adalah *Ngudi Kaswargan* yang memuat dakwah keislaman yang disiarkan setiap hari pukul 17.00-17.30 WIB. Narasumber tetap pada acara ini adalah KH. Ahmad Anas. Program tersebut berisi pendidikan tuntunan hidup Islami berdasarkan berbagai sumber literatur dan dalil Islam. Narasumber memberikan uraian dengan berbahasa Jawa dengan dipandu seorang penyiar.

Program jenis ini memiliki nilai ganda, yaitu pendidikan akhlak untuk masyarakat umum, sekaligus pelestarian budaya dalam bentuk penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa tutur yang santun pula. Memang sudah sewajarnya lembaga penyiaran mengeksplorasi program-program pendidikan dan kebudayaan sebagai implementasi fungsi penyiaran sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Program 4 RRI Semarang dipandang patut dijadikan inspirasi bagi pengembangan kreativitas lebih jauh di radio-radio lainnya.

Oleh sebab itu maka kajian dan penelitian tentang radio RRI Semarang dalam melestarikan dakwah berbahasa Jawa di Semarang tentunya mempunyai nilai strategis, karena penyampaian dakwah dengan menggunakan bahasa yang tidak umum, yaitu bahasa Jawa. Dalam upaya memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Jenis data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari obyek dan subyek penelitian secara langsung, berupa keterangan resmi pejabat RRI melalui wawancara, proses siaran, maupun informasi dari dokumen resmi. Data-data utama memiliki karakter yang langsung menunjang kebutuhan informasi pada fokus penelitian, sehingga validitasnya benar-benar terjamin. Data-data primer

digali untuk mendapatkan informasi tentang program-program berbahasa Jawa di Programa 4 beserta deskripsinya, konten program, hingga manajemen program siaran untuk mengoptimalkan pelaksanaan dakwah berbahasa Jawa di Programa 4 RRI Semarang. Kemudian sebagai penunjang data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari naskah seminar, brosur, terbitan berkala, pamflet, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pelaksanaan dakwah berbahasa Jawa di Programa 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang, yang dikemas dalam skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Dakwah Berbahasa Jawa di Programa 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah berbahasa Jawa di Programa 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang?
2. Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan dakwah berbahasa Jawa di Programa 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan dakwah berbahasa Jawa di Programa 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang.
2. Mengetahui hambatan dalam pelaksanaan dakwah berbahasa Jawa di Programa 4 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang.

Sedangkan manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas khazanah keilmuan Islam, terutama dalam pengembangan komunikasi dakwah dan fungsi radio sebagai media dakwah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan tentang aplikasi dakwah Islam, khususnya di bidang penyiaran.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi rujukan yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian. Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian penulis, antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurohman (081211066) Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2013 dengan judul “*Analisis Materi Siaran Dakwah dalam Acara Penyejuk Qalbu Programa Pro 1 RRI Semarang Tanggal 5-13 November 2012*”.

Skripsi ini membahas tentang apa pesan-pesan dakwah yang disiarkan oleh lembaga penyiaran Radio Republik Indonesia Semarang mulai tanggal 5-13 November 2012. Untuk meneliti pesan-pesan dakwah tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi pada analisis teks yaitu merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan karakteristik-karakteristik pesan yang terekam, tervisualisasikan atau dokumen elektronik (audio, HP, tape, film, VCD) dan deskriptif sebagai teknik analisis data yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dakwah yang disiarkan dalam acara “Penyejuk Qalbu” Programa Pro 1 RRI Semarang mencakup tiga bidang kategori, yaitu aqidah, syari’ah dan akhlaq.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mustaghfiroh (051211050) mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2010 dengan judul “*Dakwah Islam Melalui Radio (Studi Terhadap Program Siar Radio HIZ FM Surakarta)*”.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui program-program dakwah Radio HIZ FM dan faktor penghambat dan pendukung dalam merealisasikan

program-program tersebut. Penelitian dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif interpretatif, Sedangkan metode berpikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode berpikir induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Radio HIZ FM mempunyai dua program siar, *pertama*, program dakwah on air, adalah acara kajian keislaman yang disiarkan melalui siaran program acara radio HIZ FM dengan beberapa format, yaitu: format dakwah monolog, format dakwah dialogis atau interaktif, format musik Islam, format dakwah kuis, format dakwah uraian dengan bentuk motivasi. *Kedua*, program dakwah *off air*. Program dakwah ini tidak mengudara dalam siaran radio melainkan kegiatan moral, seperti memberikan santunan maupun bantuan kepada anak-anak yang membutuhkan. Adapun yang menjadi faktor pendukung program dakwah radio HIZ antara lain: terdengar berbeda atau unik, memiliki fasilitas yang memadai, memiliki SDM yang baik dan profesional, selalu melakukan penyegaran, pergantian acara, memiliki program siar *off air* yang mendukung program siar on air. Selain faktor pendukung ada juga faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses siar radio HIZ FM Surakarta. Faktor penghambatnya yaitu keterbatasan dana, rendahnya kualitas pemancar, gangguan teknik dan ketidakhadiran *da'i* waktu siaran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Asyiah (1104030) Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2010 dengan judul “*Dakwah Melalui Radio (Analisis Program Acara Yang Muda Yang Bertaqwa di Radio Republik Indonesia (RRI) Pro2 Semarang)*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana format program siaran dakwah dilihat dari bentuk program yang digunakan, dan juga penggarapan kreativitas di radio RRI Pro 2 Semarang. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa radio RRI Pro 2 Semarang selain sebagai radio pendidikan juga sebagai sarana hiburan dan informasi. Hal ini bisa dilihat dari manual acara radio RRI Semarang yaitu acara “Yang Muda yang Bertaqwa”.

Untuk menghindari kesan monoton, disusunlah program ke dalam berbagai bentuk format antara lain format dialog interaktif, *feature*, uraian, PSA (pesan singkat agama) dan juga musik. Semua itu dibuat sedemikian rupa agar bisa memberi kesan yang lebih pada pendengar dan tidak menjenuhkan. Penggarapan kreativitas acara “Yang Muda Yang Bertaqwa” di RRI Pro 2 Semarang antara lain diwujudkan dalam dua bentuk yaitu dengan rekaman dan *live* dengan mendatangkan nara sumber secara langsung. Dalam penggarapan kreativitas selain dengan sponsor-sponsor tertentu seperti produk Indomie, Mobil dan lain sebagainya, RRI Pro 2 Semarang juga bekerja sama dengan lembaga seperti 2net Solusi Center dan Wisata Hati Semarang, semua itu dilakukan untuk mendukung acara “Yang Muda Yang Bertaqwa”.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Qori'ah (1199051) mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo lulus tahun 2005 dengan judul “*Pelaksanaan Dakwah Di Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui bagaimana proses siaran dakwah di RRI (Radio Republik Indonesia) Semarang dan apa saja hambatan siaran dakwah di RRI (Radio Republik Indonesia) Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan mengutamakan hasil perolehan data yang didapat melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang mendatangi langsung kantor RRI Semarang dan bertemu langsung dengan pimpinan dan staf RRI kemudian temuan-temuan tersebut dikritik secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa Pada dasarnya faktor kelancaran dakwah sangatlah tergantung pada para nara sumber atau para pengisi yang di undang. Mereka sangatlah dibutuhkan untuk mengisi acara dakwah Islam, karena masyarakat membutuhkan tuntunan dalam menjalani sesuatu hal, maka oleh itu harus digaris dengan norma-norma ajaran Islam. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana studio rekaman, karena sering sekali jadwal dakwah yang harus direkam sering terhambat oleh padatnya rekaman sehingga sering harus menunggu,

serta kurangnya pendanaan yang diberikan RRI untuk para nara sumber, sehingga berakibat kurang terealisasinya semua acara dakwah yang telah direncanakan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sutarti (101211036) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2015 yang berjudul “Persepsi Komunitas Pendengar terhadap Ceramah Dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas, M.Ag dalam program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang”.

Penelitian ini fokus pada program *Ngudi Kaswargan* di Pro 4 RRI Semarang yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa oleh Kh. Ahmad Anas, M.Ag. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH.Ahmad Anas, M.Ag dalam program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode analisis deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Adapun metode yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah persepsi pendengar radio yang masuk dalam komunitas PAPPERIS, bahwa program dakwah berbahasa Jawa *Ngudi Kaswargan* yang disajikan Pro 4 RRI Semarang cukup baik dan menarik untuk didengarkan karena dalam penyampaian dakwahnya pak Anas lebih komunikatif sehingga mudah dipahami dan dicerna oleh pendengar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meski ada sisi kesamaan dalam penelitian. Kesamaan terlihat pada obyek penelitian, yaitu sama-sama menggunakan obyek radio. Akan tetapi kajian dalam penelitian ini difokuskan pada melestarikan dakwah berbahasa Jawa di radio.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka langkah-langkah yang di tempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan. Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan pelaksanaan dakwah berbahasa Jawa di Program 4 RRI Semarang. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁵

2. Definisi Konseptual

a. Radio

Radio adalah sebuah alat komunikasi yang memanfaatkan gelombang elektromagnetik sebagai pembawa pesan yang di pancarkan melalui udara dengan menyamai kecepatan cahaya dan juga radio sebagai auditif artinya radio hanya di dengarkan kapan saja. Radio berbentuk perlengkapan elektronik yang masuk dalam kategori media massa yang dapat menimbulkan rangsangan bagi pendengarnya. Radio tepatnya merupakan salah satu media massa, yakni sarana atau saluran komunikasi massa, seperti halnya surat kabar, majalah, atau televisi. Ciri khas utama radio adalah auditif, yakni dikonsumsi telinga atau pendengar.

Radio adalah alat media massa yang dikembangkan oleh Macroni yang didemonstrasikan pada *the news time* pada tahun 1901, kemudian digunakan pada tahun 1920 kini telah menjadi instrumen sosial yang unik dan merupakan medium yang amat penting. Dengan begitu radio merupakan alat komunikasi dalam arti saluran pernyataan manusia yang umum dan terbuka dan menyalurkan lambang-lambang suara berupa program yang teratur yang isinya aktual dan meliputi segala segi perwujudan alam kehidupan manusia.⁶

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 8-9.

⁶ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico, 1993, hlm. 127.

Radio memiliki daya tarik yang luar biasa apabila sajian program siaran dapat menyesuaikan dengan karakter radio dan masyarakat pada umumnya. Bagi media radio program siaran memiliki peran penting bagi kemajuan radio tersebut. Karena program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audiens tertarik mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran.

Sebagai contoh, dominasi menu hiburan yang muncul di radio yang menimbulkan kebosanan jika tidak mampu menyuguhkan variasi program. Salah satu untuk pertimbangan untuk memvariasikan program radio adalah siap memberdayakan pendengar dengan memberikan mereka suguhan informasi yang bersifat aktual dan yang dapat mencerdaskan intelektual pendengarnya.⁷

b. Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok. Tujuan ajakan tersebut adalah supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.⁸

Dakwah dapat juga dimaknai sebagai sisi positif dari ajakan menuju keselamatan dunia akhirat, merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas atau upaya untuk mengubah manusia, baik perorangan ataupun kelompok dari situasi yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁷ Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, Jogjakarta: LKIS, 2004, hlm. 3.

⁸ Arifin, *Psikologi Dakwah Studi Pengantar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hlm. 6.

Di sisi lain dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang pengertian yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.

Radio adalah media komunikasi yang dipergunakan dalam mengirim warta jarak jauh yang dapat ditangkap oleh sekelompok orang yang mendengarnya melalui pemancar radio yang diinginkan. Dalam kegiatan dakwah keberadaan Radio sangat penting dalam penyampaian materi dakwah dalam bentuk-bentuk pidato, ceramah atau yang lainnya. Oleh karena itu pesawat radio merupakan media yang efektif dalam penyampaian dakwah ke seluruh penjuru atau semua kalangan.⁹

c. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai di daerah-daerah Provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Di Jawa Timur, khusus daerah Besuki sampai Probolinggo bagian utara memakai bahasa campuran antara Bahasa Jawa dan Madura. Poerwadarminta juga mengatakan bahwa Bahasa Jawa dipakai di Banten dan Cirebon Utara. Selain itu, Bahasa Jawa dipakai juga oleh para pendatang atau transmigran dari Jawa di kota-kota lain atau provinsi-provinsi lain di Indonesia, seperti DKI, daerah Lampung, Sumatra Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Irian dan sebagainya. Di luar negara Indonesia, negara Suriname adalah negara yang juga menggunakan Bahasa Jawa.¹⁰

Bahasa Jawa bersumber dari kebudayaan Jawa, memiliki karakteristik identik dengan kebudayaan Jawa, dan oleh karenanya memahami Bahasa Jawa penting pula dilakukan dengan memahami

⁹ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, hlm. 37.

¹⁰ Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. (Jakarta: Noordhoff-Kolff N.V), hlm.1.

kebudayaan Jawa. Sebagai contoh, dalam Bahasa Jawa dikenal sistem tingkatan kebahasaan berdasarkan lawan bicara. Berbicara dengan orang yang lebih tua atau sosok terhormat akan membutuhkan *unggah-ungguh* kebahasaan yang berbeda ketika berbicara dengan rekan sebaya. Pada prinsipnya ada tiga macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya atau *unggah-ungguhing* basa yaitu bahasa Jawa ngoko, madya, dan krama.¹¹ Hal ini mencerminkan karakter kebudayaan Jawa yang sangat menghargai sopan santun dan tata krama dalam berkomunikasi antarpersonal.

Dakwah merupakan kegiatan komunikasi dengan sarana interaksi dasar menggunakan bahasa. Pemilihan bahasa tutur menjadi aspek penting dalam komunikasi dakwah agar penerimaan audien lebih optimal. Dalam konteks dakwah pendidikan akhlak, pemilihan bahasa Jawa dipandang sangat tepat karena ajaran *unggah-ungguh* berbahasa yang kental dengan nuansa pendidikan akhlak.

3. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini untuk dideskripsikan dan dianalisa sehingga akan diperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian.¹² Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari.¹³ Adapun data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan Produser dan *crew* program 4 RRI Semarang. Pengukuran data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan

¹¹ Bimo, Aryo, 2007, *Parama Sastra Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka), hlm. 26-51.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 158.

¹³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 91.

pedoman dokumentasi sebagai panduan dalam penggalan data. Data primer dinyatakan lengkap jika memenuhi standar dalam pedoman yang telah ditentukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari dokumentasi dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder ini disebut juga data tersedia.¹⁴ Data ini diperoleh dari buku-buku atau tulisan, surat kabar, dokumen, arsip, *website* dan catatan lain yang mendukung data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, adalah dengan menggunakan beberapa metode:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yaitu percakapan atau tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.¹⁵ Wawancara yang penulis maksud adalah wawancara terstruktur sehingga persoalan yang penulis munculkan terkait penelitian ini bisa terjawab secara optimal.

Untuk mendapatkan informasi dan data mengenai program dakwah Islam berbahasa Jawa, penulis akan melakukan wawancara dengan produser dan *crew* program 4 RRI Semarang.

2. Dokumentasi

Metode yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

¹⁴ Iqbal Hasan, *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 82.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 130.

majalah, prasasti, dokumen, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian.¹⁶

Dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, foto, buku-buku, file komputer dan lain sebagainya yang diambil dari RRI Semarang yang terkait dengan penelitian ini. Maksud penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian, mencari data dan untuk keperluan analisis.

3. Observasi

Beberapa komponen pelaksanaan siaran dakwah berbahasa Jawa yang dapat dikaji dalam penelitian lain pelaksanaan siaran di dalam studio siaran. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan siaran, maka dilakukan observasi langsung. Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian.¹⁷

Sugiyono mengatakan proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.¹⁸ Dalam *participant observation* peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan *non participant observation* adalah peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya, sedangkan observasi tidak berstruktur adalah

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 231.

¹⁷ Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Indeks, 2012), hlm.66.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.204.

observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.¹⁹

5. Teknik Analisa Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul.²⁰

Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam menyajikan dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis, yakni suatu analisis penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu secara sistematis dan akurat. Penggunaan metode deskriptif analisis memfokuskan pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah.²¹

Metode ini digunakan untuk menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian di program 4 RRI Semarang, seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, kutipan tertulis dari dokumen, catatan lapangan yang disusun peneliti dari tempat penelitian, semua itu tidak dituangkan dalam bentuk statistik. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, maupun dokumen. Setelah itu melakukan reduksi data dan menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian dikategorisasikan selanjutnya ditafsirkan dan diambil kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang paling penting karena berfungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid*, hlm.205.

²⁰ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 103.

²¹ Sudarwan Danim, *op. cit.*, hlm. 41.

Bagian awal yang berisi halaman sampul depan, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak dan halaman daftar isi.

Bagian inti, terdiri dari lima pokok pembahasan, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teoretis

Berisi kajian tentang eksistensi media radio, teori dakwah, dan pelaksanaan dakwah di media radio.

BAB III Gambaran Umum Subyek Penelitian dan Temuan Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menguraikan gambaran umum Program 4 dan temuan penelitian tentang pelaksanaan dakwah berbahasa Jawa di Program 4 Radio Republik Indonesia (RRI).

BAB IV Analisis

Analisis pelaksanaan dakwah berbahasa Jawa di Program 4 Radio Republik Indonesia (RRI) serta hambatan yang dialami.

BAB V Penutup

Berisi simpulan dan saran-saran

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Teori Komunikasi Massa

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “communicatio”. Istilah ini bersumber dari perkataan “communis” yang berarti sama. Sama yang dimaksud berarti sama makna dan arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan.¹

Pada era sekarang perubahan perilaku sering dilihat di media komunikasi masa. Media sering dibicarakan dan dibahas karena memiliki *effect* komunikasi yang langsung direspon oleh khalayak umum karena fungsi media adalah sebagai alat hubung antara komunikator dan komunikan (khalayak umum). Media secara mendasar adalah alat yang bersifat teknis atau fisik yang mengubah pesan menjadi saluran sehingga memungkinkan untuk ditransmisikan pada saluran. Elemen-elemen dari media menentukan bagaimana sebuah kode-kode yang diberikan dapat ditransmisikan.

Komunikasi massa merupakan salah satu model komunikasi selain komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan – pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Meskipun khalayak ada kalanya menyampaikan pesan kepada lembaga (dalam bentuk saran-saran yang sering tertunda). Proses komunikasi di dominasi oleh lembaga, karena lembaga lah yang menentukan agendanya. Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan

¹ Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.30.

komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini.²

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh komunikasi massa antara lain adalah :

1. Komunikator Terlembagakan, komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi kompleks, maka proses pemberian pesan yang diberikan oleh komunikator harus bersifat sistematis dan terperinci.
2. Pesan Bersifat Umum, pesan dapat berupa fakta, peristiwa ataupun opini. Namun tidak semua fakta atau peristiwa yang terjadi di sekeliling kita dapat dimuat dalam media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik.
3. Komunikannya yang Anonim dan Heterogen, Komunikasi yang dimiliki komunikasi massa adalah anonim (tidak dikenal) dan heterogen (terdiri dari berbagai unsur)
4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan, Keserempakan media massa itu adalah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.
5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan. Dalam komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan karakteristik media massa yang digunakan. Di dalam komunikasi antarpersonal, yang menentukan efektivitas komunikasi bukanlah struktur, tetapi aspek hubungan manusia.
6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah, Komunikator dan komunikan tidak dapat terlibat secara langsung, karena proses pada komunikasi massa yang menggunakan media massa.
7. Stimulasi Alat Indra Terbatas. Stimulasi alat indra tergantung pada media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat, pada media

² Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.83.

radio khalayak hanya mendengarkan, sedangkan pada media televisi dan film kita menggunakan indra pengelihatannya dan pendengaran.

8. Umpan Balik Tertunda (Delayed). Hal ini dikarenakan oleh jarak komunikator dengan komunikan yang berjauhan dan katakter komunikan yang anonim dan heterogen.³

B. Radio sebagai Media Komunikasi Massa

1. Pengertian dan Karakteristik Radio

Radio adalah teknologi yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan juga bisa merambat lewat ruang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium atau pengangkut.⁴ Radio juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. Melalui radio suatu komunikasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada khalayak banyak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat dan komunikan akan menerima komunikasi secara bersamaan walaupun di tempat yang berbeda. Secara harfiah radio adalah siaran/pengiriman suara bunyi melalui udara.⁵ Oleh karena itu, ketika khalayak menerima pesan dari pesawat radio, khalayak pada tatanan mental yang pasif dan bergantung pada jelas tidaknya kata-kata yang diucapkan oleh penyiar. Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik).

Gelombang ini melintas dan merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut.⁶ Pengertian yang lebih teknis disampaikan oleh Onong yang mendefinisikan radio sebagai media komunikasi melalui udara tanpa

³ Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.7-8.

⁴ Asep Syamsul dan M. Romli, *Dasar-dasar Siaran Radio* (Bandung: Nuansa,2009), hlm 21.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 1130.

⁶ Syamsul, Asep. 2009. *Dasar-dasar Siaran Radio*, (Bandung: Nuansa), hlm.12.

kawat. Jadi radio hanya memancarkan gelombang suara yang dipancarkan dari suatu radio, sehingga dapat diterima oleh pesawat penerima.⁷

Berdasarkan beberapa sudut pandang di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa radio adalah perangkat elektronik penerima pesan audio yang dipancarkan melalui frekuensi oleh stasiun yang menyiarkan. Dalam konteks lain, radio juga dapat dimaknai sebagai jenis lembaga penyiaran yang menyediakan pelayanan siaran audio melalui frekuensi. Namun sebutan yang tepat untuk menyebutkan sudut pandang kelembagaan adalah Lembaga Penyiaran Radio. Dalam konteks pembahasan ini, radio lebih tepat jika dimaknai dalam sudut pandang kelembagaan, bukan perangkat penerima gelombang.

Sebagai salah satu media massa, Radio memiliki karakteristik yaitu:

- 1) Publisitas, artinya disebarluaskan kepada publik, khalayak atau orang banyak. Siaran radio mengisi ruang publik dan menjadi konsumsi publik, sehingga konsekuensinya harus memuat konten-konten kepentingan publik.
- 2) Universalitas, pesannya bersifat umum, tentang segala aspek kehidupan dan semua peristiwa di berbagai tempat, juga menyangkut kepentingan umum karena sasaran dan pendengarannya adalah orang banyak.
- 3) Periodisitas, artinya siaran radio bersifat tetap atau berkala, misalnya harian atau mingguan. Siaran radio bersifat terpola, berbeda dengan surat kabar yang menerbitkan konten yang berbeda tiap hari tanpa pola. Pola siaran biasanya bersifat mingguan. Setiap episode program tentu saja memuat tema dan isi siaran yang berbeda, meskipun masih tetap dalam satu karakteristik program tertentu.
- 4) Kontinuitas, artinya siaran radio berkesinambungan atau terus menerus sesuai periode mengudara. Siaran radio dipancarkan terus

⁷ Onong Uchjana Efendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 301.

menerus secara kontinu, tanpa ada permintaan sekalipun. Hal ini memudahkan pendengar untuk mengakses siaran kapanpun.

- 5) Aktualitas, artinya siaran radio berisi hal-hal yang terbaru. Siaran radio mayoritas diisi siaran live oleh penyiar. Aktualitas menjadi keniscayaan bagi radio.⁸

Radio sangat terkait dengan publik dan khalayak umum peran media massa adalah mewartakan sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya. Ada tiga bentuk kebutuhan, yaitu informasi, pendidikan dan hiburan. Tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan tersebut akan membuat radio kehilangan fungsi sosial, kehilangan pendengar dan akhirnya akan digugat masyarakat sebab tidak memiliki fungsi bagi khalayak. Ketiga fungsi dikenal dengan konsep Radio for Society.

Pertama, radio sebagai media penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, dengan menyebarkan informasi dengan radio misalnya pemerintah dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya dari nyamuk demam berdarah. Kedua, radio sebagai sarana mobilisasi pendapat publik untuk mempengaruhi kebijakan, dengan adanya dialog interaktif melalui radio di beberapa acara, suara masyarakat bawah akan diterima oleh pihak terkait sehingga dapat ditindak lanjuti secara langsung. Ketiga, radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat yang berbeda/diskusikan untuk mencari solusi bersama yang saling menguntungkan. Dan keempat, radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dan semangat kemanusiaan dan kejujuran, beberapa fungsi tersebut bisa diimplementasikan sekaligus, tetapi ada kalanya hanya salah satu saja yang digunakan tergantung program acara yang dimiliki stasiun radio, yang terpenting adalah optimasi pada satu konsep sehingga peran radio dapat dirasakan secara maksimal.⁹

⁸ Riswandi, *Op Cit*, hlm.2.

⁹ Masduki, "Jurnalistik radio: menata profesionalisme reporter dan penyiar" (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), hal. 3.

2. Radio sebagai Media Dakwah

Sebagai media massa, radio memiliki fungsi kompleks. Pada prinsipnya, radio berfungsi sebagai perantara pesan dari satu atau lebih komunikator kepada kelompok komunikan. Radio sebagai media dakwah merupakan suatu terobosan yang baik, terlebih setelah para *muballig* memiliki semangat yang gigih untuk menyiarkan misi dakwahnya, maka radio pun sebagai alat komunikasi dilirik dan dimanfaatkan untuk keperluan dakwahnya.

Kelebihan yang didapatkan dari pemanfaatan radio sebagai media dakwah berdakwah adalah adanya program siaran yang dipersiapkan benar-benar berbobot. Radio merupakan bagian dari masyarakat sehingga mudah untuk menerimanya.¹⁰ Di samping itu, media radio pun lebih hebat daya penetrasinya. Ia dapat menembus ke pelosok-pelosok yang tidak dicapai oleh media lain. Ia tidak mengenal batas-batas teritorial suatu Negara.¹¹

Dalam konteks teori efek media massa, radio memiliki pengaruh cukup tinggi dalam memperkokoh sikap dan pendapat yang ada, dengan asumsi dasar bahwa setiap orang pada hakikatnya memiliki sebuah pendapat atau ideologi. Namun begitu dia juga menyebutkan bahwa media massa juga efektif dalam mengubah sikap dan efektif dalam menciptakan pendapat tentang masalah baru bila tidak ada suatu pendapat atau gagasan yang harus diperteguh.¹²

C. Teori Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata Bahasa Arab *da'a* (*madhi*), *yad'u* (*mudhori'*), *da'watan* (*mashdar*) yang berarti memanggil, menyeru dan mengajak. Orang yang berdakwah disebut dengan *da'i* (*fa'il*) dan orang

¹⁰ Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. (Surabaya : Al-Ikhlash), hlm. 176.

¹¹ Aqib Suminto, *Problematika Dakwah*, (Jakarta : Panji Pustaka, 1984), hlm. 55.

¹² Rakhmat, Jalaludin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : Remaja Rosda Karya), hlm.232-233.

yang menerima dakwah disebut *mad'u (maf'ul)*. Menurut istilah, dakwah dapat dimaknai sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi berbeda-beda. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka dalam memberikan pengertian dakwah tersebut. Sehingga antara definisi menurut yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dan kesamaan.¹³

Sedangkan Syaikh Ali Makhfudz, memberikan definisi dakwah sebagai usaha mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada prinsipnya dakwah merupakan mengajak, menganjurkan atau menyerukan orang lain agar mau menerima kebaikan sesuai petunjuk ajaran Islam. Sumber tuntunan dalam dakwah termaktub dalam Al-Qur'an, surah Ali-Imron, ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Depag, 1996: 50).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami sejumlah kriteria dalam dakwah. Pertama, dakwah hendaknya dilakukan oleh kalangan dari

¹³ Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Rajawali Pers), hlm.1.

¹⁴ Ibid, hlm. 1.

kelompok umat. Kedua, pelaksanaan dakwah dilakukan dengan menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari keburukan.

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sejatinya dijiwai oleh pendakwah itu sendiri. Tujuan merupakan destinasi yang dituju oleh pelaku dakwah. Karena dakwah tidak bisa lepas dari subyek pendakwah, maka sudah sewajarnya pendakwah yang harus paling memahami esensi tujuan. Lagi pula, tanpa pemahaman atas tujuan dakwah, pendakwah hanya akan melakukan aktivitas yang kurang bermakna.¹⁵

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga berpengaruh olehnya (tujuan dakwah).

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:¹⁶

1) Tujuan umum Dakwah

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya.

Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia meliputi orang mukmin maupun kafir atau musyrik kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

2) Tujuan khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan

¹⁵ Syamsul Munir,. 2009, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset), hlm. 58.

¹⁶ Asmuni Syukir, 1983, *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. (Surabaya : Al-Ikhlash), hlm.51.

agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dengan jelas dapat diketahui kemana arahnya, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana secara terperinci.

- a) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT, artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarang-Nya.
- b) Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih mualaf. Mualaf artinya bagi mereka-mereka yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimanannya (baru beriman).
- c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

D. Pelaksanaan Radio sebagai Media Dakwah

1. Mengenal Media Dakwah

Media adalah bentuk jamak dari kata Medium yang berarti segala sesuatu yang di jadikan perantara untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Mengingat pentingnya penggunaan media dalam proses dakwah, maka dalam memilih media menurut harus memperhatikan beberapa prinsip antara lain:¹⁷

- 1) Setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kelemahan dan keserasian) yang berbeda- beda.
- 2) Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah.
- 3) Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan secara berdakwah.
- 4) Pemilihan media hendaknya dilakukan secara objektif, artinya pemilihan media hendaknya bukan atas dasar kesukaan da'i.
- 5) Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.

¹⁷ *Ibid*, hlm.164.

6) Memperhatikan efektivitas dan efisiensi.

Media dakwah dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan, sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi masyarakat. Di era komunikasi digital saat ini, media yang dimanfaatkan sebagai medium dakwah juga berkembang. Ahmad Subandi membagi media dakwah dalam dua bagian, berdasarkan sifat dan pemanfaatan mediumnya, yaitu media tradisional dan modern.¹⁸

Media tradisional pernah digunakan oleh Rasulullah SAW pada zamannya, yaitu dengan bahasa, mengirim surat, mengirim utusan dan kepribadian beliau sendiri. Selain itu juga media tradisional berhubungan dengan kebudayaan dan merupakan kesenian yang bersifat tradisional daerah, di antaranya musik, seni peran, kerajinan dan sebagainya.

Media modern merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, cenderung mengarah pada digitalisasi, termasuk di dalamnya adalah media penyiaran, baik radio maupun televisi. Media modern ada yang bersifat auditif, visual, dan audio visual. Media auditif di antaranya adalah radio, *tape recoder*, dan telepon. Media visual misalnya dalam bentuk koran, foto, lukisan, poster, dan brosur. Sedangkan media audio visual adalah semua media yang dapat menghasilkan suara gambar sekaligus, seperti televisi, *videotron* dan internet.

Penyampaian pesan dakwah dapat dilakukan dengan memadukan antara tradisional dengan modern, yakni pemakaian media tersebut dalam suatu proses komunikasi tertentu, yang prakteknya dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, pesan disalurkan dengan kedua media tersebut secara berurutan, bergantian setelah di salurkan melalui media tradisional atau sebaliknya. Misalnya selebaran berisi konten khotbah Jumat yang diedarkan kepada Jamaah sebelum dilaksanakan proses rangkaian sholat Jumat. Kedua, media tersebut keduanya sama-sama menyajikan pesannya dalam proses komunikasi. Misalnya dengan *da'i* yang tengah menjelaskan

¹⁸ Ahmad Subandi, 1994, Ilmu Dakwah, (Bandung: Syahida, 1994), hlm. 89.

materi waris dengan menggunakan alat peraga bergambar bagan-bagan alokasi pembagian waris sebagai alat bantu.

Peran media sebagai sarana dakwah dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian menurut bentuk penyampaiannya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Lisan; termasuk dalam bentuk ini pidato, ceramah, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, dan sejenisnya yang kesemuanya yang dilakukan dengan lidah.
- 2) Tulisan; yang termasuk dalam bentuk ini buku, majalah, surat kabar dan sebagainya yang kesemuanya yang dilakukan dengan tulisan atau cetak.
- 3) Lukisan; yang termasuk dalam bentuk ini film, gambar, komik dan sejenisnya yang kesemuanya dengan lukisan.
- 4) Audio visual; yang termasuk dalam bentuk televisi, sandiwara, ketoprak, dan sejenisnya yang kesemuanya dapat terlihat dan terdengar.
- 5) Akhlak; misalnya silaturahmi, kunjungan ke rumah sahabat, menziarahi yang sakit, membangun saran umum dan sebagainya yang kesemuanya yang dilakukan dengan sikap dan perilaku baik dan terpuji.¹⁹

2. Penggunaan Radio sebagai Media Dakwah

Ketika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru. Dari harapan-harapan ini seseorang kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Peran sosial merupakan suatu tindakan pihak tertentu dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai

¹⁹ Hamzah Yakub, 1992. *Publistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: Diponegoro, hlm.47-48.

dengan status sosialnya dalam masyarakat. Atas dasar definisi tersebut maka peranan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai aspek dinamis dari status.²⁰

Peran sosial diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut, dan tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya.²¹

Peran sosial media penyiaran salah satunya adalah sebagai media dakwah yang efektif bagi kelangsungan umat beragama. Keberadaan radio sebagai media masa ini menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Jika dilihat dari aspek komunikasi, radio merupakan sarana penyebaran informasi massal dengan perlengkapan yang sederhana. Asmuni Syukir merumuskan beberapa kelebihan radio sebagai media dakwah, antara lain :

- a. Program radio disiapkan oleh seorang ahli, sehingga bahan yang disampaikan benar- benar berbobot (bermutu)
- b. Radio merupakan bagian dari budaya masyarakat.
- c. Harga dan biaya cukup murah, sehingga masyarakat mayoritas memilikinya.
- d. Mudah dijangkau masyarakat, artinya audien atau pendengar cukup di rumah.
- e. Radio mampu menyampaikan kebijaksanaan, informasi secara cepat dan akurat.
- f. Pesawat mudah di bawa ke mana- mana.²²

²⁰ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.94.

²¹ Horton, *Op Cit*, hlm. 122.

²² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas), 198, hlm.176-177

Media radio merupakan sarana yang efektif. Karena kuantitas pendengar sebagai sasaran dakwah jumlahnya sangat besar. Dengan potensi yang dimiliki radio, maka pelaksanaan dakwah dapat dilaksanakan dengan berbagai macam kemasan misalnya dalam bentuk monolog, dialogis, tanya Jawab, sandiwara, lagu - lagu yang bernafaskan Islam dan bentuk- bentuk lainnya. Keberadaan radio yang efektif untuk di jadikan sarana dakwah ini, akan lebih efektif lagi apabila pihak institusi media mengadakan program acara yang lebih menarik, sehingga media yang bersangkutan akan mendapat tempat yang strategis pula ada agenda khalayaknya.

3. Pelestarian Dakwah Berbahasa Jawa

Dakwah merupakan proses komunikasi antar personal yang terjadi secara massal. Dakwah dapat berupa komunikasi satu arah maupun dua arah. Interaksi dalam komunikasi memungkinkan manusia memahami satu sama lain. Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lainnya. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri. Dengan adanya komunikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar.²³

Pada umumnya orang berkomunikasi menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tentu saja disesuaikan dengan tujuan berkomunikasi. Thomas M. Scheidel yang dikutip oleh Deddy Mulyana mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan.²⁴ Kegiatan dakwah pada hakikatnya sama dengan berkomunikasi, maka

²³ Rahman H, A.. *Sistem Politik Indonesia*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), hlm.1.

²⁴ Deddy Mulyana, *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 4.

akan lebih baik jika untuk mencapai audien yang berbudaya Jawa, penggunaan bahasa Jawa diharapkan tepat dan memenuhi sasaran.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Terdapat tiga macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya atau *unggah-ungguhing basa* yaitu *bahasa jawa ngoko*, *madya*, dan *krama*. Berikut ini skema *unggah-ungguhing basa*.

a. *Bahasa Ngoko*

- 1) *Bahasa Ngoko lugu* disusun dari kata-kata *ngoko* semua, tidak berubah, gunanya untuk berbicara antara orang tua kepada anak, cucu, atau pada anak muda lainnya.
- 2) *Bahasa ngoko Andhap* dipakai oleh siapa saja yang telah akrab dengan lawan bicaranya. Ciri-cirinya kata-kata *ngoko* dicampur dengan kata-kata *krama inggil* untuk orang yang diajak bicara, untuk menyatakan hormat.

b. *Bahasa Madya*

- 1) *Bahasa madya ngoko* kata-katanya *madya* dicampur kata *ngoko* yang tidak ada kata *madyanya*. *Bahasa madya ngoko* biasa digunakan oleh orang-orang pedesaan atau orang-orang pegunungan.
- 2) *Bahasa madya krama* dibentuk dari kata-kata *madya* dicampur dengan kata-kata *krama* yang tidak mempunyai kata *madya*. Bahasa ini gunakan orang desa yang satu dengan yang lain yang dianggap lebih tua atau yang dihormati.
- 3) *Bahasa madyantara* itu kata-katanya dibentuk dari *bahasa madya krama*, tetapi kata-kata yang ditunjukkan pada orang yang diajak berbicara diubah menjadi *krama inggil*.

c. *Bahasa Krama*

- 1) *Bahasa mudha krama* bahasa yang luwes sekali, untuk semua orang tidak ada jeleknya. Orang yang diajak bicara dihormati,

sedangkan dirinya sendiri yaitu orang yang mengajak bicara merendahkan diri.

- 2) *Bahasa kramantara* biasanya menjadi bahasanya orang tua kepada orang yang lebih muda, karena merasa lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya.
- 3) *Bahasa wredha krama* hampir sama dengan *kramantara*, sama-sama tidak dicampur dengan *krama inggil*.
- 4) *Bahasa krama inggil* kata-katanya dicampur dengan *krama inggil* untuk orang yang diajak bicara. Bahasa ini digunakan untuk orang muda kepada orang tua.
- 5) *Basa Krama Desa*. Yaitu kata-katanya *krama* dicampur dengan kata-kata *krama desa*..²⁵

²⁵ Aryo Bimo Setiyanto, *Parama Sastra Bahasa Jawa*. (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm.26-51.

BAB III

GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya RRI Semarang

Sejarah berdirinya Radio Republik Indonesia (RRI) Stasiun Semarang dimulai dari studio kecil yang hanya berkekuatan 150 watt yang bertempat di area pasar malam di jalan veteran Semarang dan pendirinya adalah orang-orang yang mencintai seni pada tahun 1936 dan anggotanya sekitar 1000 orang, dan setiap orang dikenai iuran setengah rupiah, sedangkan direktur pada waktu itu hingga tahun 1940 dipercayakan kepada Henk Van Leeuwen.

RRI hadir di tengah perjuangan masyarakat menuju kemerdekaan. Kehadirannya sekaligus menjadi pendukung upaya kemerdekaan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Stasiun RRI Semarang:

RRI ini kan hadir di masa perjuangan kemerdekaan. Jadi masyarakat sedang dalam keadaan tidak stabil. Penjajahan tengah dalam masa beratnya, kemudian kita belum memiliki pemerintahan yang mapan. Kita betul-betul berjuang, dan RRI termasuk di dalamnya. (W3.Kepsta)

Dukungan media penyiaran dalam perjuangan kemerdekaan belum populer waktu itu. Masyarakat lebih banyak menggunakan media cetak karena keterbatasan akses masyarakat terhadap siaran radio. Namun begitu RRI tetap menjadi pendorong sosialisasi perjuangan.

Setelah empat tahun berdiri Radio Republik Semarang (namanya dulu) semakin berkembang dengan anggota sekitar lebih dari 2000 orang. Pada tahun 1940 studio Radio Republik Semarang dipindah dari jalan Veteran ke sebuah paviliun sebelah gedung bioskop Grand jalan Mataram, dan anggotanya tidak hanya dari kalangan pencinta musik, namun juga dari berbagai komponen masyarakat. Pada tahun 1942 ketika Belanda menyerah kepada tentara Jepang semua radio siaran yang ada termasuk Radio Republik Semarang diberhentikan siarannya, kemudian Jepang

mendirikan radio baru bernama Hosokanri Kyoku yang terdapat di delapan kota besar di Pulau Jawa yakni Jakarta, Bandung, Purwokerto, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Malang, dan Surabaya (yang akan menjadi embrio RRI).

Khusus radio Republik Semarang termasuk radio di delapan kota di pulau Jawa dibekukan dan oleh Jepang diganti Hosokanri Kyoku Semarang bertempat di Jalan Pandanaran (sekarang Jalan Achmad Yani) yang dipimpin langsung oleh seorang pembesar Jepang bernama Yamaawaki, dengan program yang terkenal yakni Asia Timur Raya. Khusus yang terkait dengan Radio Republik Semarang (sekarang RRI Semarang) dan menjadi salah satu alat propaganda oleh penjajah Jepang, dengan puncaknya yakni adanya pertempuran lima hari di Semarang.

Pada waktu perang dengan Jepang Radio Republik Semarang (RRI Semarang) memiliki peran yang sangat strategis, diawali ketika membangkangnya tentara Jepang di bawah Kidoo Butai tidak mau menyerah kepada tentara Republik sehingga pada tanggal 14 Oktober 1945 pertempuran tidak bisa dielakkan lagi, maka RRI pada masa itu turut ambil bagian dalam siarannya membakar semangat para pemuda dan rakyat kota Semarang agar Jepang menyerah, namun dengan kecongkakan tentara Jepang tidak mau menyerah kepada Republik sehingga pertempuran semakin seru dan hingga lima hari maka disebut Pertempuran Lima Hari, setelah tentara Jepang menyerah maka akhirnya pada tanggal 20 Oktober 1945 para pemuda menuju studio RRI Semarang mengawal Gubernur Jawa Tengah Mr. Wongsonegoro berpidato untuk menyerukan kepada pejuang agar menghentikan pertempuran sebab sekutu telah menyerah dan akhirnya kemenangan di pihak Republik.

Sedangkan pada saat pecah peristiwa G 30 S/PKI Peran RRI sangat strategis pula sebab menjadi rebutan antara TNI dengan gerakan separatis, dan saat itu hingga Studio RRI Semarang juga diduduki oleh PKI, namun berkat kesigapan pasukan Kodam VII Diponegoro (saat itu) yang dipimpin

Brigjen Suryo Soempeno studio RRI Semarang bersamaan dengan RRI Jakarta akhirnya dapat dikuasai kembali oleh pemerintah resmi.

B. Perjalanan RRI Masa Orde Baru

Sedangkan dalam perjalanan RRI selama orde baru RRI sebagai unit pelaksana teknis dari departemen Penerangan, sehingga kurun 30 tahun lebih selama masa itu RRI menjadi corong pemerintah dan dalam produk siarannya jarang mengkritik pemerintah, sehingga apa yang dilakukan oleh pemerintah selalu diinformasikan kepada publik tentang keberhasilan program pembangunan, sehingga masyarakat tabu untuk memperoleh informasi yang berimbang, sehingga pada masa ini RRI hanya sebagai anak kecil yang selalu disuapi orang tuanya, sebab semua program siaran sudah diselaraskan dan program pemerintah bahkan dalam produk berita terbanyak dari acara seremonial (seperti peresmian, upacara, dan lain-lain).

Ketika pecah Reformasi sekitar tahun 1998, yang berlanjut dengan pergantian pucuk pimpinan Negara ke tiga, ke BJ. Habibie, RRI terus berbenah untuk mencari jatidiri yang hilang sekian puluh tahun, dan pada puncaknya tahun 2002 adanya pergantian presiden ke Abdurrahman Wahid, maka lembaga yang dulu menjadi payung RRI yakni Departemen penerangan RI (Deppen) dibubarkan, seiring dengan pembubaran tersebut, RRI pada umumnya sudah tidak memiliki payung sebagai lembaga Departemen, seiring pembubaran Deppen sehingga RRI terus berbenah baik dari segi siaran maupun sumberdayanya baik *Hardware* (sarana, prasarana) maupun *Software* (SDM) setelah itu, pada tahun 2000 terbitlah Peraturan Pemerintah nomor 37 tahun 2000 berubah status menjadi perusahaan Jawatan dengan Visi menjadikan RRI sebagai lembaga penyiaran publik yang Independent, Netral, Mandiri, dan Profesional. Sedangkan misi RRI sebagai Perusahaan Jawatan adalah:

- a. Memberikan Pelayanan informasi pendidikan dan hiburan kepada semua lapisan masyarakat di seluruh Indonesia

- b. Mendukung terwujudnya kerja sama dan saling pengertian dengan Negara-negara sahabat khususnya dunia internasional pada umumnya.
- c. Ikut mencerdaskan bangsa dan mendorong terwujudnya masyarakat informasi
- d. Meningkatkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis dan berkeadilan serta menjunjung tinggi supremasi Hukum dan Ham
- e. Merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa
- f. Mengembangkan jati diri dan Budaya bangsa.

PP nomor 37 tahun 2000 merupakan embrio RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP), dan setelah diundangkannya Undang-Undang No. 32 tahun 2002 Undang-Undang (UU) tentang penyiaran tersebut, maka RRI resmi menjadi radio publik, sesuai dengan yang tersurat dalam UU No. 32 tahun 2002 pasal 14 ayat (1) Lembaga penyiaran publik sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (2) huruf (a) adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara, Bersifat independen, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat dan pada ayat (2) Lembaga Penyiaran Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang stasiun pusat penyarannya berada di Ibukota Negara Republik Indonesia. Seiring perjalanan waktu maka pada tahun 2005 keluarlah Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 2005 yang merupakan penjabaran dari UU No. 32 tahun 2000, sedangkan tugas radio publik itu sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki.

Kepala Stasiun RRI Semarang mengungkapkan:

Kalau saat ini ya kita spiritnya mengisi kemerdekaan. Dasarnya pakai UU 32 Tahun 2002. Di situ kan diamanatkan bahwa penyiaran itu punya fungsi edukasi, informasi, hiburan sehat, kontrol sosial, perekat sosial. Nah itu yang jadi dasar perjuangan kita saat ini. Turut serta membangun dunia penyiaran yang baik untuk kemajuan masyarakat. (W3.Kepsta.27/4)

Dari visi dan misi RRI sebagai lembaga penyiaran Publik, maka tugas utamanya memberikan pelayanan informasi, pendidikan, budaya, dan hiburan yang sehat dengan memberikan pencerahan pada masyarakat. Serta sebagai warga negara untuk berperan aktif dan mengajak masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, adapun materi siarannya harus menjangkau serta berguna bagi seluruh lapisan masyarakat baik mayoritas maupun minoritas dalam negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, banyak mengalami masa transisi, serta banyak ragam sosiokultural, maka kehadiran radio publik sangat dibutuhkan.

C. Visi dan Misi

a. Visi

RRI Semarang memiliki visi “Mewujudkan lembaga penyiaran publik radio republik Indonesia sebagai radio berjangkauan terluas, pembangunan karakter bangsa, berkelas dunia.” Visi ini dibangun atas dasar perluasan siaran dengan konten edukatif bagi pengembangan karakter bangsa. Hal tersebut diupayakan sebagai jalan menuju radio yang bersaing secara internasional. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Stasiun RRI Semarang:

Kami ingin seluruh masyarakat Indonesia mendengarkan RRI. Nah itu semua kita lakukan untuk membangun karakter bangsa. Undang-undang kan mengamanatkan bahwa penyiaran ini memiliki beberapa fungsi, misalnya ada fungsi edukasi, perekat dan kontrol sosial, dan fungsi kebudayaan. Nah dari sinilah kita mencoba untuk membangun dan memperkuat karakter bangsa melalui siaran yang berkualitas. (W3.Kepsta.27/4)

Penjelasan atas visi di atas masih terkait tentang implementasi Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, khususnya dalam upaya membangun karakter bangsa. Sementara visi perluasan jaringan siaran dan bersaing global merupakan visi kelembagaan jangka panjang. Namun ditegaskan oleh Kepala Stasiun bahwa peningkatan RRI secara kelembagaan dilakukan semata-mata untuk kepentingan publik juga.

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan informasi terpercaya yang dapat menjadi acuan dan sarana kontrol sosial masyarakat dengan memperhatikan kode etik jurnalistik/kode etik penyiaran.
- 2) Mengembangkan siaran pendidikan untuk mencerahkan, mencerdaskan dan memberdayakan serta mendorong kreativitas masyarakat dalam rangka membangun karakter bangsa.
- 3) Menyelenggarakan siaran yang bertujuan menggali, melestarikan, dan mengembangkan budaya bangsa, memberikan budaya yang sehat bagi keluarga, membentuk budi pekerti dan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.
- 4) Menyelenggarakan program siaran berperspektif gender yang sesuai dengan budaya bangsa dan melayani kebutuhan kelompok minoritas.
- 5) Memperkuat program siaran di wilayah perbatasan untuk menjaga kedaulatan NKRI.
- 6) Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik Negara dan citra positif bangsa.
- 7) Meningkatkan partisipasi publik dalam proses penyelenggaraan siaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program siaran.
- 8) Meningkatkan kualitas audio dan memperluas jangkauan siaran secara nasional dan internasional dengan mengoptimalkan sumber daya teknologi yang ada dan mengadaptasi perkembangan teknologi penyiaran serta mengefisienkan pengelolaan operasional maupun pemeliharaan perangkat teknik.
- 9) Mengembangkan organisasi yang dinamis, efektif dan efisien dengan sistem manajemen sumber daya (SDM, sarana dan prasarana, keuangan, dokumen) berbasis teknologi informasi dalam rangka mewujudkan tata kelola lembaga yang baik (*good corporate governance*).

- 10) Memperluas jejaring dan kerja sama dengan berbagai lembaga di dalam dan luar negeri yang saling menguntungkan (*mutual benefit*)
- 11) Memberikan pelayanan jasa-jasa yang terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan aset negara secara profesional dan akuntabel serta menggali sumber-sumber penerimaan lain untuk mendukung operasional siaran dan meningkatkan kesejahteraan pegawai.

Berdasarkan sebelas misi di atas, peneliti menggali lebih jauh penjabaran tentang visi yang relevan dengan penelitian. Pertama, misi RRI Semarang tentang menyajikan informasi terpercaya. Dalam hal ini kepala stasiun memberikan keterangan berikut.

Kita menampilkan diri sebagai lembaga penyiaran netral dan informatif. Tidak ada tendensi politis apapun, pokoknya kita ada untuk masyarakat. Nah informasi yang kita tampilkan ini kan harus bermanfaat untuk masyarakat. Mana mungkin kita akan bermanfaat kalau informasi akurat dan netral saja tidak bisa kita sajikan? Itulah kenapa kita ingin mempertahankan idealisme sebagai penyedia informasi terpercaya. (W3.Kepsta.27/4)

Dalam konteks ini RRI menegaskan kembali bahwa radio “plat merah” ini bukanlah corong pemerintah, melainkan milik publik. Maka konsekuensinya adalah siaran informasi tidak ditujukan bagi kepentingan pemerintah, melainkan dalam rangka mencerahkan publik. Persoalan netralitas menjadi titik tekan karena siaran media yang dekat dengan pemerintah tentu diasumsikan memiliki tendensi kepentingan tertentu. Maka membangun netralitas siaran media menjadi salah satu misi yang utama RRI Semarang.

Selanjutnya lebih jauh kepala stasiun juga menjelaskan tentang misi pengembangan siaran pendidikan.

Tanpa bermaksud melebih-lebihkan ya, penerapan visi ini memang lebih banyak ranahnya ada di Pro 4. Siaran pendidikan itu memang kita arahkan ke sana, yaitu mencerahkan, mencerdaskan, dan memberdayakan. Bukan sebaliknya misalnya untuk ideologisasi, kecuali untuk Pancasila ya. Kemudian untuk tujuan-tujuan komersial, provokasi paham tertentu, bukan itu. Kita kalau produksi siaran pendidikan yang memang *pure* untuk tujuan

kebaikan masyarakat, yaitu itu tadi, memberdayakan.
(W3.Kepsta.27/4)

Penjelasan di atas menegaskan kembali tentang semangat RRI untuk kepentingan publik, khususnya melalui siaran pendidikan, di samping siaran informasi. Siaran yang menurutnya khas dengan Program 4 ini memang ditujukan untuk mencerahkan, mencerdaskan, dan memberdayakan masyarakat. Sekaligus menyangkal bahwa RRI untuk kepentingan golongan tertentu. Menurut siaran pendidikan memprioritaskan pemberdayaan daripada kepentingan praktis di luar itu.

Selanjutnya misi yang perlu dikaji implementasinya adalah misi tentang pelestarian budaya lokal, termasuk di dalamnya tentu saja adalah pelestarian bahasa Jawa sebagai bahasa tutur masyarakat. Menurut, penggalan potensi kebudayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik on air maupun off air.

Kita gali kebudayaan dengan berbagai cara ya. Dari aspek terluar misalnya, kita tampilkan wayang kulit, siaran berbahasa Jawa, kemudian ada juga program off air tentang kebudayaan, dan sebagainya. Untuk yang lebih substansial kita lakukan dengan membiasakan berbahasa tutur siaran bahasa Indonesia baku, meskipun tetap berusaha luwes. Tidak terlalu menonjolkan nuansa-nuansa kebudayaan luar gitu sudah bagus menurut kami.
(W3.Kepsta.27/4)

Dalam keterangan di atas dijelaskan bahwa setidaknya ada 2 cara yang ditempuh oleh RRI dalam pelestarian kebudayaan lokal, yaitu secara verbal dan secara substansial. Secara verbal, pelestarian budaya dilakukan dengan menampilkan konten produk kebudayaan dalam siaran, seperti wayang kulit, gending Jawa, hingga siaran berbahasa pengantar bahasa Jawa. Sedangkan secara substansial, siaran berbasis kebudayaan dilakukan dengan memasukkan konten-konten kebudayaan ke dalam siaran reguler serta pembiasaan menggunakan istilah-istilah lokal dalam bertutur.

Pada intinya, tindak tanduk santun dan bertutur dengan sopan merupakan implementasi dari nilai kebudayaan Jawa yang ditonjolkan dalam etika bersiaran RRI Semarang. Hal-hal substansial ini diharapkan dapat menuntun masyarakat ke dalam pemahaman atas kebudayaan Jawa sebagaimana adanya. Namun satu catatan yang ditekankan oleh kepala stasiun, bahwa semua upaya itu

harus kontinu. “Programnya bisa apa saja terserah, tapi nilai-nilai Jawanya harus tetap dipertahankan”, jelasnya. Selanjutnya tergantung kreativitas insan radio yang bertugas mengemas substansi ini ke dalam program siaran yang menarik.

D. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi LPP RRI Semarang :

Kepala LPP RRI SEMARANG	: Dra. Arianti Retno Astuti, M.M
Bagian Tata Usaha	: Y. Andi Prijanto, S.Sos
Sub Bagian SDM	: Drs. Karno, MH
Sub Bagian Keuangan	:
Sub Bagian Umum	: Bambang K W. S. Sos
Bidang Program Siaran	: Dra. SN. Sulistyowati, M.M
Kasi Perencanaan & Evaluasi Program:	Dra. Sri Murwani
Seksi Program 1	: Sigit Budi Riyanto, S.P.T
Seksi Program 2	: Titiek Hendriama, SS, MM
Seksi Program 4	: Indah Pudjiati, S. Sos, M.Si
Bidang Pemberitaan	: Dra. Chrispina W.M.S.
Seksi Liputan, Berita & Dokumentasi	: Drs. Harjanto Nugroho Basuki
Seksi Olah Raga	: Dra. Setyastuti
Seksi Pengembangan Berita	: Indah Wulandari, S. Sos
Bidang Teknologi & Media Baru	: Djoko Sumarno
Seksi Teknik Studio & Media Baru	: Wawu Eko Suryono, SPT, SE, MM
Seksi Teknik Transmisi & Distribusi	: Mardi Raharja, S.P.T
Seksi Sarana dan Prasarana Penyiaran :	
Bidang Layanan & Peng. Usaha	: Yogo Sanjoyo, S.H
Seksi Layanan Publik	: Dra. Sri Sulistyaningsih, M.M
Seksi Pengembangan Usaha	: Atik Hindari, SH
Seksi Komunikasi Publik	: Siti Saraswulan, S.Sn.M.Sn
Kelompok Jabatan Fungsional / Staf Pelaksana	

E. Status Kelembagaan dan Letak Geografis

Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan salah satu lembaga penyiaran publik yang ada di Indonesia. RRI pusat berkedudukan di Jakarta, membawahi sejumlah RRI yang tersebut di Kabupaten/Kota. Di Jawa Tengah, terdapat 3 RRI, yaitu RRI Semarang, RRI Purwokerto, dan RRI Surakarta. Keberadaan RRI secara legal diatur dalam Undang-undang 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran Pasal 14 serta dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2005 tentang Radio Republik Indonesia (RRI).

RRI Semarang berada di Ibukota Propinsi Jawa Tengah, Semarang. Tepatnya di kawasan Simpang Lima yang merupakan pusat bisnis dan hiburan bagi masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya. Dengan cakupan area yang meliputi hampir seluruh wilayah Propinsi Jawa Tengah, RRI Semarang dapat dikatakan sebagai Radionya Masyarakat Jawa Tengah.

Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang beralamat di Jalan Jend A Yani No 144 – 146 Kota Semarang Jawa Tengah, Nomor Telepon 024 8316330, Fax 024 8316501, Email : rrisemarang@rri.co.id, Website: www.rri.co.id.

F. Program Siaran

RRI Semarang merupakan stasiun radio publik yang berada di Semarang dapat didengarkan pada berbagai kanal. RRI Pro 1 FM dengan tema Pembudayaan Masyarakat di FM 89 MHz. RRI Pro 2 FM Kreativitas Anak Muda di Frekuensi FM 95.3 MHz. RRI Pro 3 FM Jaringan Berita Nasional Frekuensi FM 90.6 Mhz. RRI Pro 4 FM Pengembangan Budaya Nasional di FM 91.4 MHz.

a. Produksi Program

1) Ide

Semua acara Siaran radio baik dari bentuk paling sederhana maupun yang sangat rumit, selalu didahului adanya ide atau gagasan, Ide merupakan buah pikiran dari seorang perencana acara siaran yang dituangkan dalam Naskah Siaran.

1) *Developing Concept* (pengembangan konsep dari ide)

- 2) *Writing Script* (menulis naskah)
 - 2) Persiapan, terdiri dari:
 - 1) Penataan: materi yang kita dapat / tulis
 - 2) Latihan, meliputi: pemahaman naskah dan latihan dialog
 - 3) Production, meliputi:
 - 1) Rekaman *record by segmen* (rekaman per segmen)
 - 2) Rekaman langsung menyeluruh
 - 4) Post production (paska produksi)
 - 1) Edit
 - 2) Mix
 - 3) Evaluation
 - 5) Siarkan
- b. Format Produksi Siaran RRI Semarang
- 1) Majalah Udara

Magazine program, prinsipnya membicarakan beberapa topik/permasalahan yang dirangkum dalam satu tema dengan berbagai variasi komponen/ format acara. Dalam majalah udara terdapat beberapa format yang menjadi komponennya yaitu antara lain Laporan, Uraian, Wawancara, Dialog/obrolan, dan *Jingle/Spot*.
 - 2) Feature

Feature adalah satu bentuk acara siaran yang membahas satu topik / masalah secara ringan dalam bentuk documenter dan ditinjau dari berbagai sisi agar penyajiannya tidak terasa monoton divariasikan dengan berbagai komponen/format penyajian seperti wawancara, obrolan, drama, jingle dsb.

Secara prinsip, unsur *feature* antara media cetak, radio dan TV adalah sama. Namun dalam dunia penyiaran *feature* didefinisikan sebagai paket program yang mengangkat satu topik, ditinjau dari berbagai permasalahan (ekonomi, social, budaya, pendidikan, dan lain-lain) dengan memadukan berbagai format dasar (*sub-format*) untuk penyajiannya; dimana, musik, *sound effect*, dan *voice*

merupakan bagian integral yang membentuk kesatuan karya artistik audio. Selain itu juga tergantung pada situasi di pihak khalayak, si penulis harus mengetahui situasi yang sedang berkembang diluar, artinya; harus peka terhadap situasi yang sedang hangat.

3) Obrolan

Obrolan adalah percakapan antara seseorang dengan orang lain lebih dari satu orang, membicarakan satu topik, ditinjau dari sudut/sisi masing-masing. Kedudukan yang mengadakan obrolan atau dialog adalah sama.

4) Dialog Interaktif

Dialog adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih. Pengertian interaktif terkait dengan komunikasi dua arah atau lebih dari komponen-komponen komunikasi. Dalam pengertian lain, interaktif yaitu kemampuan sistem/program yang bisa menanyakan sesuatu pada pengguna (mengadakan tanya jawab), kemudian mengambil tindakan berdasarkan respon tersebut. Dialog interaktif adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang di dalamnya mengadakan tanya jawab antara narasumber dan audiens, kemudian mengambil tindakan berdasarkan respon yang ada.

5) Sandiwara

Sandiwara disebut juga drama, adalah sebuah pertunjukan pementasan sebuah cerita atau disebut pula *lakon* dalam bahasa Jawa. Sebuah sandiwara bisa berdasarkan skenario atau tidak. Apabila tidak, maka semuanya dipentaskan secara spontan dengan banyak improvisasi

6) Fragment

Fragment Adalah suatu bagian dari paket. Saat router mengirimkan sebuah paket IP ke suatu jaringan yang memiliki ukuran paket maksimum yang lebih kecil dari ukuran paket itu sendiri, maka paket tersebut menjadi fragment-fragmentn. Fragment-fragment ini kemudian akan disusun kembali pada lapisan IP pada host tujuan.

7) Laporan

Dalam pembuatan laporan dibutuhkan data, fakta dan saksi, yang dinamakan ROS (*Report On The Spot*). ROS adalah laporan yang hanya dibutuhkan saja dan langsung dari TKP (Tempat Kejadian Perkara).

8) Radio Spot

Radio spot Radio spot adalah salah satu media penyebaran informasi dalam bentuk iklan radio. Radio spot dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan kepada masyarakat berbagai lapisan pada waktu yang ditentukan tanpa dibatasi ruang karena radio memiliki jangkauan yang luas.

9) Wawancara

Dalam melakukan wawancara, reporter harus menyiapkan daftar pertanyaan yang akan membantu narasumber dalam mengekspresikan diri sesuai perannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses wawancara yaitu :

- a. Pendek , yaitu langsung pada inti/pokok persoalan.
- b. Fokus dan konsisten pada alur persoalan.
- c. Jelas, artinya tidak membingungkan narasumber, baik oleh makna ganda bahasa pertanyaan maupun substansi masalah yang dipertanyakan.

10) Talk Show

Talk show yaitu acara yang disiarkan secara langsung, interaktif dan atraktif. Bersifat menghibur. Dalam hal ini memerlukan kemampuan pemandu dalam melakukan beberapa tindakan yang meliputi : mengambil keputusan, menyusun topik dan pertanyaan dengan cepat, memotong pembicaraan narasumber yang melenceng, kemampuan melakukan kompromi dan meyakinkan narasumber serta memadukan kemasan program secara interaktif.

Persiapan yang harus dilakukan sebelum menyelenggarakan *Talk Show* yaitu :

- a. Menentukan topik dan tujuan
- b. Narasumber dianjurkan lebih dari satu orang. Hadirnya dua narasumber yang saling berbeda sikap/pendapat, bukan saja untuk memenuhi prinsip keberimbangan, tetapi juga menciptakan harmoni sekaligus kontroversi, sehingga talk show menjadi hidup.

G. Programa di RRI

Secara keseluruhan, RRI mempunyai beberapa programa dengan spesifikasi masing-masing program yang berbeda-beda. Programa-programa tersebut adalah:

a. Programa 1

Karakteristik umum dari programa 1 adalah isi siarannya disesuaikan dengan karakteristik orang Jawa Tengah. Programa 1 mengudara mulai pukul 04.25 WIB sampai pukul 00.00 WIB. program-program yang disajikan oleh programa 1 dapat dinikmati di radio FM 89 MHz atau AM 801 KHz. Persentase program meliputi Informasi berita 35%, Pendidikan dan kebudayaan 20%, Hiburan musik 30%, dan Iklan/layanan masyarakat 15%. Segmentasi programa 1 dari taman kanak-kanak (TK), anak-anak(SD, SMP), remaja, dan orang tua.

b. Programa 2

Programa 2 merupakan wadah kreativitas anak muda. Isi siarannya mencakup musik, hiburan dan informasi. Program acara yang disajikan Programa 2 membidik pada generasi muda atau mereka yang berjiwa muda, sehingga program-program acara yang dipilih merupakan program-program yang berjiwa muda. Adapun Prosentase Siaran meliputi Berita dan informasi 30%, Pendidikan 10%, Kebudayaan 10%, Hiburan 40%, dan Iklan dan penunjang 10%. Segmentasi Programa 2 dari usia 12-25 tahun yang masih berjiwa muda. Yaitu para kawula muda yang berdomisili di kota Semarang dan sekitarnya.

c. Program 4

Program 4 merupakan bagian penyiaran yang ciri khasnya menyajikan siaran tentang pendidikan dan budaya. Program 4 lebih mengacu pada siaran budaya yang dapat dinikmati di FM 91.4 MHz mulai pukul 04.50 WIB – 24.00 WIB. Prosentase Siaran meliputi Berita/informasi 10%, Pendidikan 15%, Kebudayaan 30%, Hiburan tradisional 20%, Hiburan non tradisional 10%, Iklan dan penunjang 15%. Segmentasi program mencakup umum Seluruh masyarakat.

Program 4 lebih mengacu pada siaran budaya yang dapat dinikmati di FM 91.4 MHz mulai pukul 04.50 WIB – 24.00 WIB.

Program acaranya meliputi:

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------|
| 1. Cahaya Imani | 14. Warta Berita |
| 2. Sapa Pagi | 15. Spektrum Budaya |
| 3. Penanti Berita | 16. Dekade 80 |
| 4. Berita Lintas Pagi | 17. Wahana Kampus |
| 5. Instrumen Gendhing-gendhing | 18. Ngudi Kaswargan |
| 6. WABRA | 19. Gamis |
| 7. BOWO RAOS | 20. Solusi Sehat |
| 8. Progress | 21. Wahana Komunikasi Pedesaan |
| 9. Canda Ria | 22. Tembang Jawa |
| 10. Berita Olahraga | 23. Langensuko |
| 11. Lagu Islami | 24. Ketoprak |
| 12. Pawartos Abasa Jawi | 25. Love Ambon |
| 13. Klenengan Siang | |

H. Pelaksanaan Siaran Dakwah Berbahasa Jawa di Program 4 RRI Semarang

Pelaksanaan siaran dakwah berbahasa Jawa di Program 4 RRI Semarang diimplementasikan dalam format program ceramah dan tanya jawab keagamaan. Salah satu program yang diobservasi dalam penelitian ini adalah siaran Ngudi Kaswargan. Program tersebut berisi uraian materi

keagamaan yang disampaikan oleh narasumber tokoh agama, seperti KH. Muhammad Anas, Abdul Hamid Suyuti, dan Muhammad Afif Al-Hafiz.

Ngudi dalam Bahasa Indonesia artinya mencari, sedangkan *Kaswargan* yaitu Surga, sehingga jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia *Ngudi Kaswargan* yaitu mencari Surga. Program ini bertujuan untuk memberikan tuntunan hidup ajaran Islam kepada pendengar melalui Bahasa Jawa dalam penyampaiannya. Materi yang dibahas meliputi akhlak, akidah, dan Syari'ah.

Format Program ini yaitu uraian, adalah bentuk penyajian acara-acara monolog, satu arah, langsung ke tujuan. Formatnya uraian, yaitu bentuk penyajian acara siaran dengan mengundang pembicara atau *da'i* yang dipandu oleh penyiar. Sampai saat ini, program *Ngudi Kaswargan* masih rutin disiarkan, pada setiap hari pukul 17.00-17.30 WIB.

Berikut adalah contoh uraian siaran program *ngudi kaswargan* hasil dari observasi peneliti.

1. *Ngudi Kaswargan*, edisi 25 April 2017 Pukul 17.00 WIB, tema: Intisari Surat Al-Baqarah Ayat 84, bersama Narasumber Abdul Hamid Suyuti.

a. Pembukaan

Pembukaan disampaikan oleh narasumber dengan moqudimah berbahasa arab yang lazim digunakan dalam pidato, mulai dari salam hingga mengutip sejumlah ayat. Dalam pembukaan, narasumber lebih dahulu menjelaskan hakikat hidup di dunia dan hakikat kehidupan akhirat nanti, kemudian diperkuat dengan dasar dalil, yaitu Al Quran Surat Al-Baqarah ayat 84.

b. Pembahasan Materi

Dalam pembahasan materi, narasumber menguraikan maksud dari kutipan ayat yang menjadi fokus dakwah pada episode ini. Dalam ceramahnya, terdapat kutipan berikut.

“Awit kito gesang wonten ngalam donyo, ora ono liyo yo mergo njaluk ridho gusti Allah, nenggo dateng peparinge gusti Allah. Ananging kito mboten saget lepas saking ikhtiyar, ugi dikuataken dumateng tawakal. Nek mboten ngoten niku kito sampun nyalahi kodrat, nyimpang saking sunnatullah”

Dalam kutipan tersebut narasumber mengintisarikan pesan-pesan keagamaan yang dijabarkan melalui Surat Al-Baqarah Ayat 84, yang memberikan pesan kepada kita untuk senantiasa hidup demi mengharap ridha Allah swt semata.

c. Penutupan

Dalam penutupan, narasumber memberikan sejumlah kesimpulan, dan kemudian memberikan pesan-pesan kebijaksanaan kepada pendengar bagaimana menjalankan ibadah puasa dengan baik. Di akhir penutup program, diputar lagu instrumental *lir ilir* dengan alat musik dominan gending dan seruling.

2. *Ngudi Kaswargan*, edisi 2 Mei 2017 Pukul 17.00 WIB, tema: Persiapan Bulan Ramadhan, bersama Narasumber Muhammad Afif Al-Hafiz.

a. Pembukaan

Pembukaan disampaikan oleh narasumber dengan moqudimah berbahasa arab yang lazim digunakan dalam pidato, mulai dari salam hingga penyampaian sejumlah ayat tentang puasa Ramadhan. Dalam program ini, narasumber menyapa pendengar dengan istilah “Sederek Sedulur Pamireng Radio RRI Semarang”.

b. Pembahasan Materi

Dalam pembahasan materi, narasumber membuka dengan membacakan ayat dasar diwajibkannya puasa Ramadhan,

kemudian menjelaskannya dengan rinci menggunakan Bahasa Jawa. Dalam siaran tersebut, terdapat kutipan berikut.

“Ing ndalem wulan romadhon puniko, kito sebanten saget amrih hikmah saking puoso. ”Di antaranya puniko babakan pengendalian howo nafsu. Kito sedoyo ten dalem mersani daharan ingkang nyenengaken. Kabeh mau niku halal dipun dahar. Namung menopo kok ing siang puniko kito saget nahan mboten dahar? Amargi kito puniko saget menahan howo nafsu”

Dalam kutipan tersebut, narasumber menjelaskan tentang faedah berpuasa, yaitu melatih kita menjaga hawa nafsu keduniawian untuk mengharap ridha Allah swt. Dengan mendasarkan ceramahnya pada ayat Al Quran dan Hadits, narasumber menjelaskan segenap rinciannya dengan menggunakan bahasa Jawa krama.

c. Penutupan

Dalam penutupan, narasumber memberikan sejumlah kesimpulan, dan kemudian memberikan pesan-pesan kebijaksanaan kepada pendengar bagaimana menjalankan ibadah puasa dengan baik. Di akhir penutup program, diputar lagu instrumental *lir ilir* dengan alat musik dominan gending dan seruling.

I. Hambatan Pelaksanaan Dakwah Berbahasa Jawa di Pro 4 RRI Semarang

Hambatan dalam pelaksanaan dakwah telah diinformasikan oleh responden penelitian melalui teknik wawancara. Berdasarkan penuturan dari beberapa responden tersebut, setidaknya terdapat dua masalah utama dalam pelaksanaa dakwah berbahasa Jawa di Programa 4 RRI Semarang,

yaitu ketersediaan penyiar pemandu acara dan ketersediaan narasumber yang berkenan mengisi acara.

Hambatan dalam ketersediaan penyiar yang dapat membawakan program berbahasa Jawa memang sudah terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan beberapa program, termasuk *ngudi kaswargan* tidak menggunakan pemandu penyiar, melainkan berisi monolog dari narasumber selama 30 menit durasi program. Hal tersebut mengakibatkan kemasan program yang kurang variatif dalam durasi selama durasi siaran. Kepala Stasiun mengungkapkan, “misalnya kita kekurangan stok penyiar yang siap membawakan program berbahasa Jawa, ya kita tidak segan untuk melakukan perekrutan atau yang sudah ada kita latih secara intensif” (W3.Kepsta.27/4)

Hambatan juga dialami dalam pemilihan narasumber yang tepat untuk mengisi program. Faktor-faktor yang harus diperhatikan adalah kapabilitas dalam materi keagamaan, kemampuan membawakan bahasa Jawa Krama dengan lancar dan luwes, ketersediaan waktu untuk bersiaran *live*, serta mempertimbangkan honor yang dapat diterimakan. Hambatan terjadi ketika pemilihan narasumber yang tepat untuk mengisi program yang telah dirancang. Diungkapkan oleh salah satu penyiar di RRI Semarang:

Hambatan itu saya kita di semua program ada ya. Misalnya untuk program-program kebudayaan, kalau kemasannya kurang bagus akan sulit menarik minat pendengar, pada akhirnya ya minat iklan juga kurang. Kemudian kendala di pencarian narasumber. Kadang kita menemukan narasumber yang pas untuk membawakan program, tapi ternyata kurang siap untuk menyampaikannya dalam Bahasa Jawa. Ini tantangan kita lah ya. (W2.Penyiar.25/4)

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya faktor yang cukup kompleks untuk masalah pemilihan narasumber. Keberadaan narasumber ini sangat krusial karena tidak bisa ditinggalkan serta mempengaruhi kontinuitas siaran program dakwah berbahasa Jawa yang telah berjalan selama bertahun-tahun. Tidak seperti penyiar yang dapat diabaikan,

keberadaan narasumber mutlak harus ada. Jika monolog dilakukan dengan *take vocal* penyiar dengan naskah skrip dari tokoh berkompeten sekalipun akan dirasa kurang menarik di telinga pendengar. Keberadaan narasumber menjadi pembeda program ini.

BAB IV
ANALISIS PELAKSANAAN DAKWAH BERBAHASA JAWA
DI RRI SEMARANG

A. RRI Semarang sebagai Media Dakwah

Dalam Undang-undang 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran telah dijelaskan bahwa media penyiaran memiliki fungsi informasi, edukasi, hiburan, perekat sosial, serta kontrol sosial. Fungsi-fungsi penyiaran tersebut telah diimplementasikan oleh RRI Semarang, khususnya melalui siaran dakwah berbahasa Jawa. Konteks pelaksanaan lebih menonjol pada fungsi informasi, edukasi, dan kontrol sosial, dengan memasyarakatkan nilai-nilai etika dan moral Islam.

Penyiaran agama Islam mencakup segi-segi yang sangat luas, yaitu meliputi usaha atau aktivitas mengajak audien Islam untuk lebih memahami Islam, usaha-usaha amar makruf serta perbaikan dan pembangunan, dan realisasi ajaran Islam dalam segenap segi kehidupan. Penyiaran agama Islam merupakan sebagian dari dakwah, hal ini dapat dipahami dari pengertian dakwah dan penyiaran agama Islam itu sendiri, yaitu upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Implementasi tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang tengah mengalami krisis multidimensi, khususnya krisis moral. Sesuai dengan penjelasan dari Kepala Stasiun RRI Semarang:

Kalau saat ini ya kita spiritnya mengisi kemerdekaan. Dasarnya pakai UU 32 Tahun 2002. Di situ kan diamanatkan bahwa penyiaran itu punya fungsi edukasi, informasi, hiburan sehat, kontrol sosial, perekat sosial. Nah itu yang jadi dasar perjuangan kita saat ini. Turut serta membangun dunia penyiaran yang baik untuk kemajuan masyarakat. (W3.Kepsta.27/4)

Dalam penjelasan tersebut ditegaskan bahwa lembaga penyiaran, termasuk RRI harus selaras dengan fungsinya sebagaimana diamanatkan dalam regulasi. Fungsi informasi dan edukasi menjadi penekanan dalam siaran

dakwah. Selain itu juga turut berkontribusi dalam peran sebagai kontrol sosial, dalam konteks tertentu.

a. Program Dakwah sebagai Sarana Informasi

RRI dalam konteks sebagai media informasi adalah sebagai penyaji informasi terkait konten ajaran keislaman untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang tuntunan-tuntunan tertentu untuk dijadikan pedoman hidup. Peran informatif ini misalnya dapat kita lihat dalam program *Ngudi Kaswargan*. Program dakwah berbahasa Jawa ini menyajikan informasi yang dibutuhkan masyarakat terkait tuntunan-tuntunan Islam yang bersumber dari Al Quran Hadits maupun sumber lain berupa kitab-kitab karya ulama.

Poin utama dari keberadaan program informatif adalah akurasi dan validitas, bukan sekedar aktualitas. Oleh karenanya, demi akurasi dan validitas informasi konten dakwah, program dakwah penting untuk menghadirkan narasumber berkompeten sebagaimana diterapkan dalam program ini. Di samping itu juga demi kepentingan menghadirkan sajian dakwah yang bijak tanpa mempertentangkan antar faham ataupun kelompok keagamaan.

b. Program Dakwah sebagai Sarana Edukasi

Edukasi melalui media merupakan salah satu cara memasyarakatkan nilai-nilai positif dengan lebih masif dan efektif, karena media memiliki jangkauan siaran yang luas, dengan pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini publik. Dengan konten edukatif, pengaruh media dapat dimaksimalkan untuk pengaruh-pengaruh positif.

Contoh pelaksanaan edukasi dalam program dakwah berbahasa Jawa di antaranya melalui sesi tanya jawab dalam program dakwah. Sesi tanya jawab untuk menjembatani komunikasi langsung antara pendengar dengan narasumber. Dalam sesi ini, pendengar dapat memperoleh tuntunan atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi persoalan hidupnya. Narasumber dalam hal ini dapat mengarahkan langsung untuk keputusan yang terbaik dari permasalahan yang dialami.

Dijelaskan oleh Kepala Stasiun bahwa peran utama program dakwah adalah penyampaian pesan edukatif kepada masyarakat. Menurutnya RRI merupakan sarana perantara untuk membangun ruang komunikasi antara narasumber sebagai komunikator dan pendengar sebagai komunika.

Peran sebagai penyampai pesan edukatif mbak. Jadi frekuensi yang kita gunakan ini merupakan sumber daya teknologi yang kita manfaatkan sebagai perantara pesan, yaitu isi siaran. Isi siaran bisa kita dapatkan dari mana saja, baik produksi internal maupun dari narasumber kompeten yang kita kasih ruang untuk berbagi informasi dan ilmu. Nah RRI ada di antara para pengisi ini dengan masyarakat. Kita adalah perantara. Tapi kita juga tidak pasif sebagai perantara, kita punya kontrol internal dan penjamin standar mutu yang mengatur trafik keluar masuknya pesan. Kita pastikan agar pesan yang tersampai bernilai baik. Juga kita bertugas memastikan bahwa pesan itu memang sampai ke audien. (W3.Kepsta.27/4)

Dalam kesempatan tersebut Kepala Stasiun RRI Semarang kembali menjelaskan posisi RRI sebagai penyokong edukasi massa. Namun sejatinya radio tidak sekedar sarana penyampai yang bebas nilai, karena di dalam stasiun radio terdapat struktur sistem yang bekerja untuk mewujudkan visi dan misi serta program-program yang telah dirancang dengan seksama. Sistem tersebut bekerja sebagai perancang program, pemilihan narasumber, kontrol kualitas siaran, serta penyebar luas siaran melalui frekuensi.

Oleh karenanya, pengaruh siaran radio sejatinya juga menjadi peran dan tanggung jawab radio itu sendiri, meliputi seluruh struktur sistem di dalamnya. Dengan ini sebenarnya justru didapatkan keuntungan, yaitu dapat terbangunnya siaran yang edukatif melalui penguatan struktur pengelola radio.

c. Proram Dakwah sebagai Sarana Kontrol Sosial

Kontrol dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengawasan; pemeriksaan; pengendalian. Sosial Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan masyarakat: perlu adanya komunikasi

dalam usaha menunjang pembangunan ini; suka memperhatikan kepentingan umum.

Kontrol sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesadaran bersama sebagai manusia yang dibatasi oleh kekuatan yang sepadan bagi intensitas dengan lingkungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu tanpa memandang secara berlebih-lebihan kepentingan sendiri

Peran kontrol sosial dimaknai sebagai kemampuan RRI Semarang dalam mempersuasi masyarakat dengan nilai-nilai dan pemahaman atas kondisi masyarakat ideal yang dicita-citakan. Dengan penegakan atas prinsip nilai yang ada, secara otomatis tindakan yang melenceng dari sistem nilai akan dianggap sebagai tindakan antisosial, dan oleh karenanya perlu “diluruskan”. Tindakan “pelurusan” sikap antisosial bukan oleh media penyiaran, melainkan oleh masyarakat sekitar dengan kesadaran tinggi atas penegakan pola hidup berdasar sistem nilai yang telah disepakati.

Dampak media penyiaran dalam sebuah masyarakat membuat persepsi baru bahwa media massa, masyarakat, budaya massa dan budaya tinggi secara simultan saling berhubungan satu sama lain. Corak hubungan faktor-faktor di atas bersifat “interplay”. Tentu saja perubahan makna sosial tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial baru dalam era modernisasi.

B. Bahasa Jawa sebagai Peningkatan Efektivitas Komunikasi Dakwah

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lainnya. Baik dalam lingkungan keluarga, di tempat belajar, di pasar, dan lain sebagainya. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri. Dengan adanya komunikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar.

Penggunaan bahasa menjadi unsur terpenting dalam mempengaruhi efektivitas komunikasi. Bahasa merupakan simbol ekspresi dari sebuah pengertian/gagasan tersirat dalam benak manusia. Oleh karenanya, kesepahaman bahasa menjadi syarat utama dipahaminya sebuah pesan komunikasi antar personal.

Kesepahaman masyarakat Jawa dengan bahasa leluhurnya tentu lebih bagus dibanding bahasa lainnya. Maka penggunaan bahasa Jawa patut untuk menjadi alternatif bagi konten siaran untuk menarik minat masyarakat. Pada umumnya orang berkomunikasi menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tentu saja disesuaikan dengan tujuan berkomunikasi.¹

Berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Teori tersebut sangat tepat jika diterapkan dalam konteks dakwah. Dakwah pada prinsipnya juga merupakan suatu interaksi sosial untuk mempersuasi seseorang sesuai dengan konten dakwah yang disampaikan.

Pelaksanaan konten dakwah dengan kemasan Bahasa Jawa merupakan upaya nyata dalam memantapkan identitas diri dalam membangun kontak sosial. Hal ini sesuai dengan Misi RRI Semarang dalam menggali, melestarikan, dan mengembangkan budaya bangsa melalui siaran. Kepala Stasiun RRI Semarang menjelaskan maksud misi tersebut:

Untuk yang lebih substansial kita lakukan dengan membiasakan berbahasa tutur siaran bahasa Indonesia baku, meskipun tetap berusaha luwes. Tidak terlalu menonjolkan nuansa-nuansa kebudayaan luar gitu sudah bagus menurut kami. Programnya bisa apa saja terserah, tapi nilai-nilai Jawanya harus tetap dipertahankan. Tergantung pengemasannya nanti bagaimana. (W3.Kepsta.27/4)

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Kounikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 4.

Di sinilah tampak adanya peran dari struktur sistem dalam kelembagaan RRI Semarang sebagaimana dijelaskan di atas. RRI Semarang berperan sebagai penyelenggara terjalannya komunikasi antara penyedia konten program (narasumber) dengan masyarakat (pendengar) dalam konteks komunikasi dakwah.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya kebebasan berkreasi bagi tim produksi program, dengan kepala stasiun berperan sebagai kontrol agar produksi program senantiasa sesuai dengan visi dan misi RRI. Pembakuan bahasa Jawa sebagai bahasa tutur siaran merupakan langkah utama yang ditempuh RRI dalam pelestarian kebudayaan bangsa, dalam hal ini adalah Jawa. Bahasa Jawa menjadi ekspresi dasar dalam berbudaya.

C. Analisis Pelaksanaan Siaran Dakwah Berbahasa Jawa di Pro 4 RRI Semarang

Dalam konteks pelestarian Bahasa Jawa, RRI Semarang memposisikan diri dalam bentuk kedua dan ketiga. Dalam bentuk kedua, RRI Semarang mengambil peran sesuai dengan amanat UU Penyiaran, yaitu sebagai media informasi, edukasi, dan kontrol sosial. Sedangkan peran dalam bentuk ketiga dalam konteks RRI Semarang sebagai sebuah organisasi independen milik publik yang bekerja sesuai kewenangannya. Kewenangan RRI dalam hal ini dapat bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai contoh pemanfaatan media sebagai sarana sosialisasi program pemerintah, hiburan alternatif yang sehat bagi masyarakat, maupun sarana memperluas jaringan komunikasi sosial.

1. Program Dakwah sebagai Pelestarian Bahasa Lokal

Memasuki era globalisasi melalui meleburnya sekat teritorial karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat menjadi begitu bebas berbaur lintas kebudayaan. Kondisi ini memungkinkan masyarakat untuk saling mengenal satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya, untuk kemudian lambat laun saling mempengaruhi. Dalam berbagai aspek, proses inkulturasi lintas teritori memberikan dampak positif karena dapat membangun masyarakat yang

dinamis dan berwawasan. Namun di sisi lain, pergulatan antar kebudayaan menimbulkan gesekan yang serius, khususnya dari kalangan masyarakat berkembang, yang khawatir akan tercerabut dari akar budayanya.

Bagi masyarakat pada umumnya, mempertahankan karakter kebudayaan masing-masing sangat penting, demi kelangsungan identitas diri di mata dunia. Pada keadaan inilah Bangsa Indonesia menegaskan semangat pelestarian kebudayaan lokal sebagai modal persaingan di kancah global. Dengan menunjukkan kekhasan budaya, diharapkan akan mendongkrak daya tawar kita sebagai identitas yang diakui, untuk kemudian menarik minat masyarakat dunia.

Pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal ini menjadi salah satu peran yang dimiliki oleh RRI Semarang melalui program-program berbahasa Jawa. Selain teraplikasi dalam siaran, program-program tersebut juga telah terkonsep sejak perancangan Visi dan Misi RRI. RRI Semarang juga menjadi radio yang paling konsisten sejauh ini dalam membangun siaran kebudayaan.

Pelestarian kebudayaan dalam konteks masyarakat seperti ini menjadi urgen dan merupakan kebutuhan dasar masyarakat untuk mempertahankan diri. Oleh karenanya, peran RRI Semarang dalam hal ini lebih pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Hal ini pula yang ditegaskan oleh Kasi Program 4 RRI Semarang.

Kita itu saluran budaya nasional. Kalau kita di Semarang yang tentu saja bahasa Jawa yang kita unggulkan. Pembudayaan budaya. Bahasa itu kan ekspresi dasar dari kebudayaan manusia. Tampak terang dan menunjukkan kekhasan karakter kebudayaan. (W1.Kasi.19/4)

Khusus pada siaran dakwah, konteks yang dihadapi RRI Semarang adalah suatu keadaan masyarakat yang mengalami krisis multidimensi. Maraknya kasus korupsi, kekerasan, penipuan, dan prostitusi menjadi indikasi adanya krisis sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Akar permasalahannya adalah kurangnya kesadaran moral

masyarakat. Pendidikan karakter berbasis penanaman moral menjadi kebutuhan masyarakat. RRI Semarang dalam hal ini hadir dengan menyajikan siaran dakwah yang menawarkan pendidikan akhlak kepada khalayak umum. Penggunaan Bahasa Jawa menjadi strategi tersendiri dalam mengoptimalkan pengaruhnya secara positif kepada masyarakat. Peran RRI Semarang dalam konteks ini adalah peran sebagai sarana pendidikan massa.

2. Program Dakwah Berbahasa Jawa membangun Karakter Islami

RRI Semarang turut serta membangun masyarakat yang demokratis dan sadar akan implementasi nilai-nilai akhlak keislaman. RRI melaksanakan hal tersebut karena memang RRI adalah sebuah lembaga penyiaran publik yang diamanatkan untuk bekerja demi kepentingan publik.

Status sosial RRI Semarang adalah sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP) yang dibentuk dan didanai oleh pemerintah untuk bekerja demi kepentingan publik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2005 tentang LPP RRI, bahwa Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia adalah Lembaga Penyiaran Publik yang menyelenggarakan kegiatan penyiaran radio, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Hal ini ditegaskan pula oleh Kasi Program 4 RRI Semarang.

RRI itu kan radio publik. Jadi semangatnya bukan sebagai corong pemerintah lagi. Statusnya LPP atau Lembaga Penyiaran Publik. Jadi beda dengan dulu, kita saat ini semangatnya sebagai radio publik, bekerja untuk kepentingan publik. Nah khusus untuk Pro 4, kita fokuskan diri pada bidang pendidikan dan kebudayaan. (W1.Kasi.19/4)

Maka, peran yang dilaksanakan oleh RRI sebagai LPP adalah menyelenggarakan siaran yang bermanfaat bagi kepentingan publik, khususnya umat Islam dalam kebutuhannya memperoleh siraman rohani dan pengetahuan tuntunan keagamaan.

Lebih jauh lagi, RRI Semarang menunjukkan dalam pembiasaan bertutur Bahasa Jawa dalam program dakwah, untuk mempopulerkan bahasa Jawa di tengah masyarakat. Dengan pembiasaan melalui media, Bahasa Jawa akan dapat dilestarikan dengan tindakan serupa dalam forum-forum dakwah di tengah masyarakat.

Persoalan efektivitas pelaksanaan peran RRI Semarang dalam pelestarian dakwah berbahasa Jawa masih perlu pengukuran yang lebih sistematis dan melibatkan populasi yang luas. Penyebabnya adalah minimnya pola pengukuran kepuasan pendengar yang dilakukan oleh kebanyakan radio, termasuk RRI. Sumber informasi tunggal yang digunakan adalah adanya timbal balik dari pendengar. Sebagaimana diungkapkan Kasi Program 4 RRI Semarang.

Pertama kita lihat atensi pendengar yang cukup bagus. Kita kan ada timbal balik via telepon. Mereka bisa live by Telephone. Nah dari sini bisa kita lihat minat masyarakat sama program kita. Sejauh ini cukup bagus. Di program ngudi kaswargan misalnya, banyak penelepon masuk ingin konsultasi masalah keagamaan. Artinya kan pesan siaran berbahasa jawa itu sampai ke mereka. (W1.Kasi.19/4)

Penjelasan ini sejatinya menandakan adanya kelemahan sistemik dalam membaca respons pendengar. Hal senada juga dijelaskan oleh salah satu penyiar RRI Semarang.

Prinsipnya kita berusaha menyajikan yang terbaik. Tapi kalau kita lihat melalui atensi pendengar ya cukup positif. Misalnya dengan menelepon untuk interaktif. Belum lagi masih banyak pendengar yang tidak telepon karena mungkin tidak pede bahasa jawa kramanya kurang lancar. Tapi saya berkeyakinan kalau program kebudayaan semacam ini masih mendapat minat dari masyarakat. (W2.Penyiar.25/4)

Tanpa mengurangi esensi penyampaian siaran edukasi berbahasa Jawa, adanya kendala ini menjadi catatan tersendiri untuk agenda perbaikan di masa mendatang. Tanpa adanya survei internal, setiap penelitian yang berupaya mengukur kepuasan audien akan melibatkan biaya dan tenaga yang besar. Namun secara umum, hasil pengukuran

dengan metode yang digunakan saat ini memunculkan kesimpulan yang memuaskan.

D. Hambatan Penerapan Program Dakwah Berbahasa Jawa

Penerapan program dakwah berbahasa Jawa dalam rangka melestarikan program dakwah berbahasa Jawa, RRI Semarang mengalami sejumlah hambatan. Hambatan tersebut baik secara internal maupun eksternal. Hambatan internal lebih banyak terjadi pada aspek ketersediaan penyiar/pembawa acara, sedangkan kendala eksternal lebih banyak terjadi pada ketersediaan narasumber yang kompeten.

1. Hambatan Internal

Hambatan internal terjadi manakala keberadaan potensi SDM penyiar yang mumpuni di internal RRI Semarang terbatas, baik secara kualitas maupun kuantitas. Setiap penyiar pada dasarnya memiliki karakter masing-masing. Oleh karenanya tidak semua penyiar dapat membawakan program segala bentuk yang diformulasikan oleh tim produksi. Semua kategori program harus dibawakan oleh orang yang sesuai spesifikasinya.

Kepala Stasiun menegaskan bahwa hambatan ini sejatinya sebuah tantangan yang harus dihadapi dengan solusi tepat. Dia mengungkapkan, “misalnya kita kekurangan stok penyiar yang siap membawakan program berbahasa Jawa, ya kita tidak segan untuk melakukan perekrutan atau yang sudah ada kita latih secara intensif” (W3.Kepsta.27/4).

Dalam hal ini pimpinan lebih memilih kebijakan strategis untuk menanggulangnya, yaitu dengan peningkatan kualitas SDM penyiar atau bahkan dengan melakukan perekrutan jika dibutuhkan. Kebijakan-kebijakan strategis memang dibutuhkan untuk kembali mengoptimalkan peran RRI Semarang dalam melestarikan program dakwah berbahasa Jawa. Tahap ini memang mutlak membutuhkan peran pimpinan, dan memang harus diselesaikan pada tahap *top management*. Langkah-langkah yang tepat tentu saja dirancang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sekitar.

2. Hambatan Eksternal

Hambatan yang bersifat eksternal lebih banyak dialami pada ketersediaan narasumber yang mumpuni untuk membawakan sebuah program. Penggunaan Bahasa Jawa merupakan kemas program, namun di samping itu juga harus memperhatikan konten program, karena program dakwah harus dibawakan oleh SDM yang siap dan mumpuni. Pengabaian aspek substansial akan dapat memberikan dampak yang lebih buruk, khususnya pada kredibilitas program. Maka dibutuhkan narasumber yang memiliki dua kualifikasi khusus sekaligus, yaitu pakar di bidang ilmu keagamaan, dan mahir dalam bertutur Bahasa Jawa.

Hambatan terjadi ketika pemilihan narasumber yang tepat untuk mengisi program yang telah dirancang. Diungkapkan oleh salah satu penyiar di RRI Semarang:

Hambatan itu saya kita di semua program ada ya. Misalnya untuk program-program kebudayaan, kalau kemasannya kurang bagus akan sulit menarik minat pendengar, pada akhirnya ya minat iklan juga kurang. Kemudian kendala di pencarian narasumber. Kadang kita menemukan narasumber yang pas untuk membawakan program, tapi ternyata kurang siap untuk menyampaikannya dalam Bahasa Jawa. Ini tantangan kita lah ya. (W2.Penyiar.25/4)

Penjelasan tersebut menunjukkan adanya hambatan yang lebih rumit dibanding program lainnya, karena penggalian potensi pengisi program harus dilakukan dengan lebih intensif. Dalam kesempatan lain dijelaskan oleh Kepala Stasiun bahwa langkah penanganan hambatan ini adalah dengan menjaring komunikasi secara luas, khususnya di kalangan akademisi. Tujuannya untuk mengeksplorasi potensi SDM yang memiliki kualifikasi yang dibutuhkan.

Melihat kontinuitas program dakwah berbahasa Jawa yang diselenggarakan oleh RRI Semarang sudah cukup membuktikan bahwa sejatinya hambatan-hambatan itu sejauh ini telah dapat ditanggulangi. Namun karena tuntutan inovasi, maka hambatan lain pun sebenarnya masih akan terus berpotensi untuk terjadi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin berikut.

1. Pelaksanaan dakwah berbahasa Jawa di program 4 RRI Semarang dalam konteks sebagai media informasi adalah sebagai penyaji informasi terkait konten ajaran keislaman untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang tuntunan-tuntunan tertentu untuk dijadikan pedoman hidup. Sementara pelaksanaan edukasi dalam program dakwah berbahasa Jawa di antaranya melalui sesi tanya jawab dalam program dakwah. Sesi tanya jawab untuk menjembatani komunikasi langsung antara pendengar dengan narasumber. Sedangkan peran kontrol sosial dimaknai sebagai kemampuan RRI Semarang dalam mempersuasi masyarakat dengan nilai-nilai dan pemahaman atas kondisi masyarakat ideal yang dicita-citakan.
2. Hambatan internal lebih banyak terjadi pada aspek ketersediaan penyiar/pembawa acara, sedangkan kendala eksternal lebih banyak terjadi pada ketersediaan narasumber yang kompeten.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran bagi pengembangan di masa mendatang.

1. Bagi RRI Semarang, peneliti menyarankan agar dirancang sistem survei berkala untuk mengukur kepuasan pendengar terhadap isi siaran RRI Semarang.
2. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo, peneliti memberikan saran untuk terus menggali efektivitas pelestarian dakwah bahasa Jawa melalui riset-riset yang memadai.

3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti memberikan saran untuk memperdalam data penelitian dengan menyentuh populasi pendengar agar data menjadi lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, 2009. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah.
- Aminuddin, Sanwar, 1985. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Arifin, 1997. *Psikologi Dakwah Studi Pengantar*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmuni, Syukir, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Aziz, M. Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Azwar Saifudin, 2001. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dwiraharjo, Maryono, Bahasa Jawa Krama. Surakarta: Pustaka Cakra, 2001.
- Ghazali, M. Bahri, 1997. *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hamzah Ya'qub, 1992. *Publistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: Diponegoro.
- http://www.kompasiana.com/isyaocta/penggunaan-bahasa-jawa-untuk-melestarikan-warisan-budaya-indonesia-dalam-lingkup-pemuda-jawa_20150623
- <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=6&n=19&date=2016-02-24>
- Iqbal Hasan, 2002 *Analisa Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masduki, 2004. *Menjadi Broadcaster Profesional*, Jogjakarta: LKIS.
- Masduqi, 2001. *Jurnalistik Radio*, Yogyakarta: LKIS.
- Moleong, J. Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Sulthon, 2003 . *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

- Mulyana, Deddy, *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2000)
- Munir, Syamsul. 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Poerwadarminta, W.J.S., *Sarining Paramasastra Djawa*. Jakarta: Noordhoff-Kolff N.V., 1953.
- Rahman H, A.. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007
- Riswandi, 2009, *Dasar-dasar Penyiaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiyanto, Aryo Bimo, *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007
- Shihab, M. Quraish, 1994, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Subandi, Ahmad, 1994, *Ilmu Dakwah*, Bandung: Syahida
- Surjono, Soekanto, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.